

SRISASANTI
GALLERY

kohesi *Initiatives*

ST E M

COLOPHON

Direktur Srisasanti Syndicate	Manajer Program	Penulis
Benedicto Audi Jericho	Afil Wijaya	Suwarno Wisetrotomo
Supervisor Desain	Desainer	Syafiatudina
Georgius Amadeo	Muhammad Dody Al-Fayed	Proofreader
Manajer Proyek	Fotografer	Vattaya Zahra
Saryono John	Ilkhas Rayi Winuranto	
	Wahyu Nurul Iman	

Sub-Values | Intermission | sowww

Group exhibitions

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to the artist and essays to the respective authors.

Published by Srisasanti Syndicate

©2023 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta

Tim Kerja Pameran

Manajer Seksi Program Publik

Huhum Hambilly

Asisten Manajer Seksi Program Publik

Tirza Benedicta

Koordinator Pembukaan Pameran

Wimo Ambala Bayang

Manajer Seksi Lapangan

Aly Akbar

Persiapan Ruang & Art Handler

Bambang Novri

Staf Bagian Umum

Wahyu Candra

Manajer Keuangan

Anastasia Refani

Manajer Kesekretariatan

Nineng Putri

Staf Basis Data & Kesekretariatan

Prastica Malinda

Public Relations

Vattaya Zahra

Konsumsi

Rendy Tritama Putra

PENGANTAR

SRISASANTI SYNDICATE

Terletak di jantung Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Galeri R.J. Katamsi merupakan saksi awal dari langkah-langkah awal seniman muda Indonesia menempuh perjalanan karir mereka. Bangunan bersejarah ini telah menjadi sebuah ruang di mana generasi demi generasi seniman Indonesia menampilkan karya-karya mereka kepada publik. ISI sebagai perguruan tinggi negeri memang memiliki peran yang cukup signifikan dalam sejarah seni rupa Indonesia, sebuah tempat di mana kreativitas serta eksplorasi artistik dapat diasah dan dibentuk. Pada momen kali ini, Srisasanti Syndicate (Srisasanti Gallery, Kohesi Initiatives, dan STEM Projects) bersemangat untuk kembali merevitalisasi Galeri R.J. Katamsi melalui tiga pameran seni rupa. Pameran-pameran ini merupakan bentuk komitmen kami dalam mendukung ekosistem seni rupa Indonesia, merayakan keragaman dan vitalitas seni kontemporer sekaligus menginspirasi dan memotivasi mahasiswa maupun seniman muda secara umum.

Srisasanti Gallery akan menampilkan seniman-seniman ternama di *Sub-Values*, Kohesi Initiatives menghadirkan karya-karya kontemporer Indonesia saat ini dalam *Intermission*, dan STEM Projects akan membawa seniman-seniman muda melalui *sowww*. Melalui pameran-pameran ini, audiens diberi kesempatan untuk menjelajahi kekaryaan seniman dari berbagai perspektif, media, latar belakang, dan generasi. Secara bersamaan, setiap pameran menghadirkan perspektif berbeda yang mewakili visi dari masing-masing galeri inisiator, sebagai bentuk pernyataan akan bagaimana ketiga galeri akan memiliki arahan yang berbeda-beda di masa depan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seniman partisipan, kurator, penulis, manajemen Galeri R.J. Katamsi, seluruh staf Srisasanti Syndicate, serta semua pihak yang telah terlibat dalam mendukung terlaksananya program kali ini. Semoga pameran ini dapat berkontribusi pada perkembangan seni rupa Indonesia, menginspirasi generasi seniman muda, dan menjadi katalis diskusi bagi komunitas seni rupa ataupun audiens-apresiator.

PENGANTAR

KEPALA GALERI R.J. KATAMSI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Om Swastiastu

Namo buddhaya

Rahayu

Kami menyambut baik pameran *Sub-Values, Intermission*, dan sowww sebagai sebuah periode pameran yang penting di Galeri R.J. Katamsi pada tahun ini. Pameran-pameran ini menghadirkan pencapaian para perupa Indonesia dari berbagai lapisan generasi yang berbeda dan cukup dikenal di Indonesia, bahkan dunia. Karya seni yang akan dihadirkan sangat beragam dengan tema, teknik dan gayanya masing-masing. Seni rupa yang terus berkembang beriringan dengan kemajuan zaman menghadirkan pengalaman dan citra rasa artistik yang baru. Hal ini menjadikan seni rupa selalu terus menarik untuk diikuti.

Seni rupa kontemporer sebagai salah satu bentuk hasil dari proses pencarian para perupa terus berlangsung, berkembang seiring dengan konteks zamannya. Dunia seni rupa kemudian menjadi ruang-ruang pertukaran nilai tersebut. Nilai-nilai yang tidak tunggal selalu berlapis-lapis sesuai dengan konteks ruangnya. Bisa itu nilai sosial, nilai estetis, nilai historis, nilai ekonomi, dan nilai-nilainya yang sangat bisa diperluas. Pameran-pameran ini diharapkan bisa menjadi sebuah pameran di mana karya seni dilihat dengan berlapis-lapis nilai dan terjadinya “pertukaran nilai” dari karya seni ini sebagai salah satu yang

menghidupkan ekosistem seni. Semakin banyak pertukaran dan lapisan nilainya, maka sebuah karya menjadi “penting”. Hal tersebut bisa memberikan gambaran bagaimana perkembangan praktik seni rupa saat ini. Pada nilai-nilai apa yang dipentingkan atau banyak dibahas. Bagaimana juga seniman muda bermunculan dan membangun jejaringnya sendiri saat ini. Seni sebagai salah satu bagian dari perkembangan kebudayaan dunia sangat adaptif dan mempunyai peluang yang besar untuk berkembang melampaui batas-batas itu.

Pameran *Sub-Values*, *Intermission*, dan *sowww* yang diselenggarakan oleh Srisasanti Syndicate menjadi pameran kali ke-2 di Galeri R.J. Katamsi setelah tahun 2022 lalu terselenggara pameran Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme. Semoga pameran ini bisa memberi kontribusi pada perkembangan dan kemajuan seni rupa Indonesia. Terima kasih tak terhingga kepada Rektor ISI Yogyakarta, Bpk. E. St. Eddy Prakoso dan Srisasanti Syndicate, Bpk. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, seluruh seniman peserta dan panitia pameran yang telah bekerja keras mewujudkan acara ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Selamat berpameran.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Rahayu

Yogyakarta, 30 Mei 2023

Nano Warsono, S.Sn, M.A

Sub-Values

Intermission

S_🌐WWW

Teks Pameran	12
Karya	26
Profil Srisasanti Gallery	118

Teks Pameran	124
Karya	138
Profil Kohesi Initiatives	166

Teks Pameran	172
Karya	174
Profil STEM Projects	206

Sub-Values

Abenk Alter
Addy Debil
Agus TBR
Andre Yoga
Awang Behartawan
Bestrizal Besta
Bob Yudhita Agung
Dicky Takndare
Dipo Andy
Edi Sunaryo
Entang Wiharso
Fandi Angga Saputra
Franziska Fennert
Gede Mahendra Yasa

Guntur Timur
Harishazka Fauzan
Heri Dono
Hojatul Islam
I Made Djirna
I Nyoman Erawan
I Putu Wirantawan
Ida Bagus Putu Purwa
Iqi Qoror
Ivan Sagita
Iwan Yusuf
Jumaldi Alfi
Laksamana Ryo
Liffi Wongso
M Alfariz
M Ridwan
Nurrachmat Widyasena
Oky Rey Montha
Rangga Aputra
Rizka Azizah Hayati
Suroso Isur
Tempa

Sub-Values, Perupa dan Penjelajahannya

Ketika karya seni selesai diciptakan, maka pada dirinya tersimpan berlapis nilai, baik yang dihasratkan oleh senimannya, atau yang disematkan oleh penontonnya. Nilai itu juga dapat dipahami sebagai makna yang tidak pernah tunggal dan absolut. Nilai yang dengan sendirinya melekat pada karya seni adalah, ia, karya seni itu sebagai ‘fakta benda’, ‘fakta sosial’, ‘fakta mental’, ‘fakta budaya’, ‘fakta politik’, dan ‘fakta ekonomi’. Dalam eksistensi sebuah karya seni visual berkelindan beragam fakta itu, dan akan memilih (juga terpilih oleh) audiensnya masing-masing.

Saya sependapat dengan Saras Dewi yang mengatakan bahwa, “Berkesenian adalah proses simultan internal dan eksternal seseorang, yang berurusan dengan sisi privat, refleksi dan ekspresi diri. Namun, di sisi lain, seni adalah intensionalitas diri dengan orang lain, keterlibatan diri dengan dunia. Berbagai upaya dipertahankan oleh orang-orang agar dapat berkesenian”.¹ Oleh karena itu kita paham, bahwa berkesenian, di tengah zaman yang bergerak demikian cepat dan tunggang langgang ini, berkesenian atau berkarya seni menjadi kanal untuk bersuara, berpartisipasi, mengamplifikasi, juga menggugat apa pun yang menarik maupun mengganggu dirinya.

Penonton sebagai produsen nilai atau makna, bertumpu pada kekayaan dan keluasan referensi yang dimiliki sebagai bekal merumuskan (menyimpulkan) nilai yang sesuai bagi dirinya. Jika penonton—dalam beragam posisi dan tendensi—melakukan upaya menilai, tentu saja karena ia (mereka) menganggap ‘sesuatu’—karya seni visual—yang dimaksud bernilai dan pantas disematkan penghargaan dan makna (signifikansi). Atau sebaliknya karya yang dimaksud perlu diberikan catatan, dilengkapi, atau dalam percakapan lazim disebut dan dikritik.

¹ Lihat Saras Dewi (2022). *Sembahyang Bhuvana – Renungan Filosofis tentang Tubuh, Seni, dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, hlm. 38.

Persoalannya adalah, bahwa karya seni, sepanjang pertumbuhannya di segala waktu, juga bergerak cepat, tunggang langgang menerobos apa pun; batas, definisi, material, teknik, bentuk, fungsi, dan presentasinya.

Seni rupa kontemporer menjadi payung sekaligus ruang bagi situasi seperti itu—siapa pun senimannya dan apa pun jenis serta *genre* karyanya—dapat secara leluasa melakukan eksplorasi dan terobosan tadi: batas, definisi, ide, material, teknik, bentuk, presentasi, dan fungsinya hingga yang dapat dibayangkan bisa diwujudkan. Seni rupa kontemporer bermain dan memainkan arus (tidak hanya ombak) perubahan, kemungkinan, terobosan, juga penjungkirbalikan seperti yang sering didengungkan sebagai *anything goes*, apa pun *everything is permitted*.

Pada kesempatan kuliah umum (di Pascasarjana ISI Yogyakarta, 23 Agustus 2019), Professor F. Budi Hardiman menyoal digitalisasi dalam seni, dan menantang percakapan filosofis implikasi reproduksi mekanis dan reproduksi digital, terkait aura karya seni.² Kurang lebih empat tahun kemudian (2023), kini kita diruahkan oleh keserbamungkinan yang bisa dikerjakan oleh teknologi *artificial intelligence*

(AI). Kembali Budi Hardiman menyodok dengan pertanyaan: Ke mana rasio kritis memihak di tengah-tengah turbulensi revolusi digital kini?³ Pertanyaan itu dapat kita kembangkan menjadi; kemana nalar, sensitivitas, keterampilan, dan imajinasi ini diarahkan serta didedikasikan? Ya, arah dan dedikasi saya anggap menjadi pendulum seorang seniman terkait karya-karyanya.

Dalam praksis seni rupa kini, di samping serba mungkin, juga menawarkan berlapis-lapis makna. Kesemuanya mewujud melalui penjelajahan para perupa, yang dapat dilihat melalui ragam gagasan, pilihan terhadap media (material), bentuk; termasuk berbagai cara mengomunikasikan (presentasi) pada audiens. Misalnya, perupa tidak lagi bersetia pada satu jenis medium, dua dimensional (lukisan, patung, grafis, dan gambar misalnya) untuk membangun apa yang disebut sebagai “identitas” (yang seringkali dimengerti secara sempit sebagai “ciri khas”). Kini perupa membangun “identitas” melalui sejumlah cara, salah satunya ideologi—dengan segenap pengertiannya—untuk menyuarakan pesan dan sikap keseniannya; memihak atau berpihak pada ‘sesuatu’, dengan tujuan atau arah yang lebih jelas. Atau seperti yang tadi saya sebutkan sebagai ke mana arah dan dedikasi.

² Baca F. Budi Hardiman (2022), *Aku Klik maka Aku Ada – Manusia dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: PT Kanisius, hlm. 133; terkait dengan hal ini khususnya Bagian 5, “Di Manakah Keindahan Ketika Karya Seni Direproduksi secara Digital?” hlm. 131-154. Ketika kuliah unum berlangsung, belum terjadi keruhan percakapan tentang Artificial Intelligence (AI) seperti akhir-akhir ini.

³ F. Budi Hardiman, *Ibid.*, hlm. 24

Konsekuensi dari kesadaran semacam itu adalah upaya melakukan penjelajahan gagasan, tema, fungsi, tujuan, yang berimplikasi pada pemilihan beragam medium (material), beragam bentuk, termasuk beragam metode presentasi, agar arah dan tujuannya semakin spesifik. Memahami praksis seni rupa semacam ini, maka nilai-nilai—penghargaan dan makna—juga menjadi sangat berlapis. Eksistensi karya seorang perupa tidak cukup dilihat dari satu penanda, misalnya ditengarai dari materialnya saja, bentuknya atau fungsinya saja, dan sejenisnya. Tetapi, sekali lagi, dari apa yang ingin disuarakan dalam konteks waktu dan peristiwa, ke arah mana ditujukan.

Pameran *Sub-Values* mula-mula dirancang untuk menandai Emmanuel St. Eddy Prakoso yang dikenal dengan sebutan pendek Oyik, yang menapaki usia ke-60 tahun. Mas Oyik – demikian saya biasa menyapa – adalah pendiri dan pemilik Srisasanti Syndicate, kemudian bersama dua anak lelakinya Dicto (Benedicto Audi) dan Deo (Georgius Amadeo) mengembangkannya menjadi institusi seni profesional dengan “anak tata kelola seni/galeri”; Srisasanti Gallery, Kohesi Initiatives, dan STEM Projects.

Para seniman dan karya dalam pameran ini, sepenuhnya adalah pilihan Mas Oyik bersama Dicto dan Deo. Dasarnya adalah bertumpu pada, pertama, sensitivitas yang terus terlatih dari waktu ke waktu – kombinasi antara selera estetik dan artistik dengan kecenderungan serta peluang pasar – hasil atau pengalaman dari menyelenggarakan berbagai pameran. Yang *kedua*, berdasar relasi subjektif (kedekatan, kemudahan berkomunikasi, kesaling pengertian antara mereka, juga ‘selera’) pada para seniman dan karyanya.

Dalam pameran ini, aspek artistik, pemilihan ruang, dan susunan karya ditangani Dicto dan timnya (Deo, Afif Wijaya, dan Tim Tirtodipuran Link). Saya ingin mencatat secara khusus, melihat kerja dan dedikasi Oyik Eddy Prakoso pada dunia seni rupa; pengalaman jatuh bangun sejak mulai membangun institusi galeri pada 1994; kerumitan membangun kerja sama disertai pemahaman yang sungguh-sungguh dengan para seniman (perupa dan pelukis) yang tidak mudah, dan seringkali

penuh prasangka; kerumitan membangun komunikasi dengan sesama pendiri, pemilik, dan pengelola galeri; kerja cerdas membangun kepercayaan pada para pemangku kepentingan (sebutlah pencinta seni, kolektor, dan pedagang) dan sejumlah mitra galeri di sejumlah negara (Asia dan Eropa), hingga kini berhasil secara meyakinkan mengestafetkan “bisnis” ini kepada kedua anak lelakinya (Dicto dan Deo). Bagi saya, institusi “bisnis” Srisasanti dapat dijadikan cermin dan embrio untuk masa depan seni rupa Indonesia—praktik dan wacananya—yakni berada di tangan orang-orang muda generasi kedua yang terkondisi sekaligus mengerjakan dengan gairah. Tak terelakkan pasti terjadi pergeseran ‘selera’, cara pandang, cara baca, cara presentasi dengan generasi sebelumnya.

Bingkai pembacaan *Sub-Values* untuk pameran ini, juga saya maksudkan dalam konteks semacam itu. Suatu kemungkinan tanpa tepi; berada dalam tantangan untuk bermain dan memainkannya, yang akan bermuara pada eksperimen-eksperimen kontributif bagi seni rupa Indonesia, maupun kontribusi pada upaya membangun tata kelola seni yang produktif dan berkeadilan. Catatan berikut ini akan kembali pada konteks pameran.

Apakah *Sub-Values* dapat dimaknai sebagai nilai tandingan (seperti dapat ditemukan pada istilah *subculture* (sub-budaya)? Atau sekadar indikator untuk melihat ragam ‘value’ yang diproduksi seniman? Tentu saja dapat dilihat sebagai ‘nilai-tandingan’ jika memang hal itu **pertama**, dihasratkan oleh kreatornya;

atau **kedua**, setidaknya tampak dalam gejala visualnya. Misalnya pada karya Agus Suwage, *Maka Lahirlah Angkatan 90an* (2001), sebagai apropiasi atas karya S. Sudjojono, *Maka Lahirlah Angkatan 66* (1966). Agus Suwage melakukan cara yang sama, yakni melemparkan cara pandang kritis terhadap situasi ‘orang muda’ tahun 1990an—utamanya pelukis—yang terperangkap pada riuh dan gemerlapnya pasar seni rupa. Sebuah kritisisme terhadap dunia kecil seni rupa yang melanda sebagian orang muda, seperti tertera pada teks yang tertulis pada lukisan; “Mungkin Sudjojono tak pernah bermimpi jika tiba-tiba lukisan jadi komoditi yang laris-manis, justru pada saat ekonomi Indonesia sedang terpuruk”. Sementara pada Sudjojono adalah kritisisme terhadap dunia perjuangan orang muda di era penuh turbulensi “politik sebagai panglima” yang memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, seperti teks yang tertera pada lukisan Sudjojono; “Dengan segala alat, dg segala kebranian jd mentakdjubkan, penjambung-lidah rakjat jd muda2 ini berkata: “Demi Ampera” (S. Sudjojono). Lukisan itu memang melukiskan seorang pemuda yang menenteng kaleng cat di tangan kiri dan kuas di tangan kanan, berjaket merah, bercelana jeans digulung, sebelah kanan mendekati lutut, di belakangnya situasi lanskap Jakarta yang tengah *chaos* oleh demonstrasi.

Dari ilustrasi Sudjojono ke Agus Suwage sekadar menunjukkan contoh, bagaimana lukisan digunakan untuk menyuarakan persepsi: Sudjojono tentang peran orang muda pada partisipasi perubahan sosial-politik.

Sementara pada Agus Suwage tentang orang-orang muda yang diposisikan sebagai penangguk *booming* ekonomi dari karya seninya. Bagaimana dengan *Sub-Values*—lapis-lapis nilai—dalam pameran ini? Saya melihatnya, bahwa penjelajahan para perupa dalam pameran ini menghadirkan ‘value’ berlapis, seperti; harga, nilai, penghargaan, pencapaian, fungsi pragmatis, fungsi sosial-politis, atau fungsi spiritual. Setiap seniman selalu berbeda atau setidaknya memiliki irisan, baik kesamaan maupun pertengangannya, dengan karya-karya yang pernah digubah sebelumnya, atau karya-karya yang ‘terinspirasi’ dari seniman lain.

Presentasi pameran ini dibagi dalam beberapa kelompok kecenderungan visual (dalam pameran ini disebut bagian/section) yang masing-masing berada (diupayakan) dalam satu ruang atau area. Setiap bagian dengan sendirinya menunjukkan Sub-Values seperti berikut ini.

Figuratif

Ruang ini menampilkan karya Entang Wiharso, Jumaldi Alfi, Ida Bagus Putu Purwa, dan Agus TBR. Enam perupa bertolak dari basis utama seni lukis. Karya-karya mereka, tak terbantahkan, menunjukkan intensi kritis pada persoalan sosial-masyarakat-politik yang mereka lihat dan alami. Mereka berenam terus mengolah dan mengubah figur-figur untuk menyuarakan sejumlah pesan, baik yang personal, yang sosial, politik, atau kombinasi dari berbagai ide dan tujuan.

Entang Wiharso, misalnya, terus menyuarakan secara kritis perkara relasi sosial yang diwarnai prasangka (suku, agama, ras, dan etnis), diskriminasi, situasi sosial-politik yang dipenuhi kebencian dan ketidakpercayaan, intoleransi, isu krisis lingkungan, dan sejenisnya, melalui lukisan dan varian medium lain. Entang juga mengolah material baja, logam, resin, eksplorasi cat dan pewarna; konstruksi dua atau tiga dimensional, maupun multimedia. Figur-figur diolah dalam proporsi maupun konfigurasi yang ganjil, berada dalam ruang atau lanskap yang absurd. Keganjilan figur-figur dalam lanskap yang absurd, menegaskan bahwa figur-figur

itu adalah aktor (yang sakit) maupun korban yang jelas tersakiti.

Jumaldi Alfi banyak mengolah figur, seringkali menghadirkan sosok dirinya pada karya-karyanya. Menarik diamati, sosok dirinya itu dalam posisi bergerak, atau membelakangi penonton, alias tampak bagian belakang tubuhnya. Ia seperti menuju ke depan, bukan sedang berpose menghadap kamera. Sosok itu sering dihadirkan di tengah potret lanskap (bentang alam) yang dicitrakan ‘hanya’ kartu pos, hanya gambar alam yang lampau. Karya-karya lukisan Alfi yang demikian ini saya baca sebagai pandangan kritis terhadap bentang alam yang (berpotensi nasibnya) hanya akan menjadi kenangan seperti selembar kartu pos. Sekaligus menyiratkan pesan, dirinya menjemput masa depan, mewujudkan harapan, agar alam terkembang tetap menjadi guru kehidupan.

Ida Bagus Putu Purwa (IBP) merupakan perupa yang menggali problem dari esoterik, kemuraman, keputusasaan, hingga keberterimaan disertai syukur. Ketika anak pertamanya lahir dan tumbuh ‘tak biasa’ yang menyita perhatian seluruh keluarga, emosi terkuras, nyaris putus asa. Akhirnya, tanpa pernah diduga, menemukan jalan keluar sekaligus pengetahuan bahwa anaknya itu berkebutuhan khusus yang disebut autis. Maka dengan sepenuh hati IBP berjanji mencerahkan perhatiannya untuk putri pertamanya itu. IBP mengarungi tantangan tidak sederhana terkait persoalan domestik, maupun persoalan kreatifnya. Termasuk ketika ia sangat

berharap memiliki keturunan laki-laki (betapa pentingnya anak laki-laki bagi keluarga Bali, karena bakal menjadi penerus sejarah). Namun faktanya, atas kehendak Tuhan Semesta Buana Hyang Widhi Wasa, keempat anaknya perempuan. Kemudian fakta sosial yang menempatkan dirinya sebagai “Walaka Griya” yakni seseorang karena kasta dan kemampuannya memiliki kewenangan melayani masyarakat beragam kepentingan; dari mencari hari baik, upacara potong gigi, pernikahan, hingga kematian, yang mengampu wilayah melampaui banjar yang ia tinggali. Drama-drama kehidupannya itulah yang membawa pada keyakinan bahwa lukisannya adalah *puzzle* catatan harian, saat ia memburu eksistensi sebagai pelukis, saat ia melakukan perlawanan terhadap nasib, kemudian saat-saat terbuka hatinya untuk menerima realitas apa pun, kebersyukuran, dan harapan-harapan baik atas kehidupan. Semua dihadirkan IBP pada kanvas, kertas, litografi, dan *performance* sebagai narasi tentang kehidupan dan kebersyukuran.

Kemudian dapat dinikmati karya lukisan Agus TBR yang kini menunjukkan kekaryaan yang semakin akrobatik. Ia demikian piawai menyusun alegori, narasi yang bersilangan, dengan keterampilan dan kecanggihan melukis figur-figur pada kanvas yang menyuarakan trayektori yang tidak selalu linier. Lukisan Agus TBR seperti *orchestra* yang dipenuhi ragam progresi ritme; terdengar sebagian suara dari masa lampau, tetapi juga muncul suara masa kini, dan kemudian menawarkan suara masa depan. Bersilangan, beririsan, saling memotong, juga

saling meneguhkan. Ia seorang perangkai cerita yang asik melalui bentuk, figur, konfigurasi citra, yang disusun melalui teknik melukis yang penuh pesona.

Non-representational/Abstrak

Seperti halnya gejala visual yang lain, seni lukis abstrak masih keras detak nadinya. Sesungguhnya karya-karya dalam kecenderungan ini, tidak selalu berwatak ‘gelap’ dalam aspek representasi, asosiasi, yang dapat ditengarai melalui wujud citraannya. Karya (lukisan atau yang lainnya) yang disebut ‘abstrak’ tidak berarti hadir sebagai nir-bentuk, nir-rupa, atau nir-citra. Sangat mungkin bentuk-bentuk dihadirkan sebagai abstraksi atas gagasan tertentu. Mungkin pula bentuk-bentuk yang dihadirkan semacam bentuk-bentuk imajiner sebagai wahana untuk menyusuri ruang-ruang yang dibayangkan. Mungkin pula bentuk-bentuk itu wujud dari doa dan mantra.

Karya I Nyoman Erawan misalnya, wujudnya seperti mantra untuk keselamatan semesta melalui garis-garis dan warna yang biomorfis; bentuk-bentuk realistik meski tidak utuh, kadang menyembul di antara ornamentasi, garis-garis dan warna yang pecah, kadang juga menyembul tekstur-teksut di sejumlah bidang. Di samping itu Erawan juga mengerjakan karya instalasi, seringkali menjadi bagian dari karya *performance*-nya.

Citraan yang bergerak di antara asosiasi pada bentuk tertentu, atau yang terbebas dari asosiasi apa pun, digubah dengan kepiawaian komposisi dan warna yang terolah, sudah menjadi garapan Edi Sunaryo sejak lama. Ia sangat piawai memainkan unsur garis, warna, bidang, tata bentuk, dan tata rupa pada karya-karya lukisannya. Gambaran umum ihwal lukisan Edi Sunaryo adalah pengalaman panjang, kematangan, dan keterampilan mengolah bidang gambar menjadi lukisan yang selesai dengan tepat.

Demikian pun yang tampak pada karya I Putu Wirantawan. Imajinasinya lebih liar,

namun berhasil ia kelola dengan sepenuh-penuhnya. Teknik gambar (*drawing*) yang rinci, rumit, warna-warna yang buram sekaligus dalam, mewujudkan bentuk demi bentuk, tidak hanya pada bidang gambar, tetapi juga bidang gambarnya itu sendiri diolahnya dengan tidak sederhana. Keseluruhan karya Wirantawan menyedot imajinasi, seperti menyusuri kedalaman jiwa sendiri, atau sebaliknya berselancar pada atmosfer galaksi entah. Wirantawan berhasil mengolah dirinya yang memiliki modal sangat besar kehidupan tradisional, kemudian cara memandang dunia kontemporer, dan kehendak untuk reflektif dan spiritual, melahirkan imajinasi unik dan menawarkan kedalaman secara optimal.

Perupa lain yang berada dalam kluster kecenderungan ini yakni Dipo Andy, Gede Mahendra Yasa, Rangga Aputra, Awang Behartawan, Nurrachmat Widyasena, dan Harishazka Fauzan.

Pop-Surrealistik

Corak surrealistik terus diolah perupa dari generasi ke generasi. Tidak lagi sepenuhnya mengolah ide-ide alam bawah sadar, atau sesuatu yang absurd tak terpahamkan. Tetapi sangat mungkin mengolah tema-tema yang rasional, realitas-realitas keseharian, yang dalam pandangan mereka menjadi realitas kehidupan atau dunia yang lain. Mereka mengolah realitas keseharian itu, mimpi-mimpi, kemungkinan juga perkara-perkara komunikasi antar

generasi, kemurungan, alienasi, dan sejenisnya, yang mendorong lahirnya gubahan karya dengan tata bentuk serta tata rupa surrealistik. Penggunaan dixi pop pada kata surrealistik sebagai penegas, bahwa inilah kecenderungan dan penjelajahan hari ini, oleh perupa-perupa muda yang mengembangkan imajinasinya secara leluasa.

Karya-karya Oky Rey Montha misalnya, dengan leluasa menggunakan bentuk-bentuk, warna, ikon-ikon baru—dalam pengertian, meninggalkan citraan bentuk, rupa, suasana genre surrealistik yang dikenal selama ini—and memunculkan kedekatan bagi audiens segenerasi Rey Montha. Perhatikan pula karya Liffi Wongso misalnya, figur-firug dengan wajah tampak murung, gestur yang sensual, menyembul di antara sulur batang dan dedaunan, kelopak-kelopak bunga, kupu-kupu warna-warni. Kesemuanya dikerjakan dengan kecermatan teknik yang prima, menampakkan keindahan sekaligus diri/sosok yang terperangkap dalam kesunyian. Mirip generasi masa kini yang tenggelam dalam keriuhan sekaligus teralienasi. Situasi dan kondisi semacam itu semakin terasa ketika berhadapan dengan karya Bestrizal Besta; sosok-sosok yang tenggelam dalam beragam makhluk lain dan benda-benda entah di ruang antah-berantah.

Demikianlah sub-bagian ini disebut pop-surrealistik, yang mewadahi gelora imajinasi terhadap dunia, kondisi psikologis, cara dan sudut pandang terhadap dunia, yang kesemuanya membentuk kehadiran dirinya dalam kehidupan sosial-masyarakat hari ini. Perupa

lain dalam bagian ini yakni Fandi Angga Saputra, Laksamana Ryo, dan Addy Debil.

Karya-karya bagian Figuratif hingga Pop-Surrealistik ditempatkan dalam ruang-ruang di lantai satu. Pada lantai dua, dapat dilihat bagian lain berikut ini.

Bentang Alam

Tema bentang alam atau panorama juga terus menjadi pemicu para perupa kita juga di mana pun. Di tengah isu lingkungan, perubahan iklim, pemanasan global, emisi karbon, penggunaan bahan bakar fosil (minyak), deforestasi, dan tata kelola lingkungan yang buruk, maka tema bentang alam dapat menemukan konteksnya yang kritis. Apakah karya dihasratkan untuk menyuarakan pesan kritis pada para pemangku kepentingan; suara kritis untuk perilaku atau gaya hidup perusak lingkungan (dengan segala variannya); menyuarakan sikap kritis terhadap para pemilik modal; apakah suara untuk menyatakan rasa prihatin dan pesimistik; atau menyuarakan ajakan (kampanye) untuk peduli kepada keselamatan lingkungan; atau suara tentang harapan?

Suara mereka pada umumnya adalah pesan kritis pada masa depan planet bumi karena kekeliruan tata kelola, atau kerakusan sekaligus kerusakan atas nama pembangunan. Karya Andre Yoga misalnya, di balik warna-warna tajam, kontras, bentuk-bentuk karikatural, penuh ornamentasi, komikal, sesungguhnya bersuara keras, menyikut banyak pihak dan ke segala arah: pemilik modal, pemangku kepentingan, apparatus negara, mafia, yang menggerus sumber daya alam, mengusik makhluk hidup sesama penghuni semesta. Alhasil, karya-karya lukisan Andre Yoga sangat kritis dan tajam.

Jika Andre Yoga menghardik dan marah, maka karya-karya Tempa, dengan warna-warna tajam, lebih merupakan ajakan dan mengingatkan; bahwa dalam kehidupan ini sering tampak tak beraturan, namun sesungguhnya saling terkoneksi. Dengan kata lain, Tempa mengajak, demi planet bumi dan semesta, sebaiknya saling

berkolaborasi untuk merawat dan menyelamatkan.

Perupa lain dalam bagian ini, yakni M Alfariz, Franziska Fennert, Hojatul Islam, dan M Ridwan yang menyuarakan kegelisahan terhadap bentang alam yang tengah kita huni bersama.

Surrealistik

Tiga perupa yakni Iwan Yusuf, Dicky Takndare, dan Ivan Sagita, dikelompokkan dalam kecenderungan surrealistik. Sesungguhnya dari empat perupa ini, hanya Ivan Sagita yang sejak awal mulai melukis sudah menampakkan kecenderungan pilihan pada gaya ini. Ivan memandang bagian-bagian tubuh, rincian-rincian peristiwa, fenomena semesta—misalnya rambut, tiang jemuran, daun pisang, selendang, sumur, sapi, wajah, juga kematian dan kelahiran—merupakan realitas yang selalu dapat dipahami secara tunggal. Akan tetapi mengundang lapis-lapis pertanyaan dan persoalan yang lain. Perenungan Ivan Sagita terhadap beragam gejala alam itu, dikonstruksi menjadi karya-karya lukisan, mau pun karya tiga dimensional.

Perupa Iwan Yusuf, dan Dicky Takndare lebih bertolak pada aktivisme. Basis kemampuan realistiknya digunakan untuk menghadirkan pertanyaan dan renungan dalam memandang peristiwa sosial, politik, dan kebudayaan. Iwan Yusuf memiliki basis kemampuan melukis realistic yang mumpuni. Kepiawaiannya ini ia kembangkan untuk mengolah

benda temuan berupa jaring-jaring (rajut) senar atau benang. Dengan mengolah—menyobek, merenggangkan, menumpuk, mengikat, dan menjahit—Iwan mampu menghadirkan panorama (potret, aktivitas, benda-benda, sosok, dan sejenisnya) dalam bentuk realistik yang tembus cahaya. Iwan meriset dan mengolah ruang-ruang terbuka seperti fasad gedung, dinding kosong, pantai, dermaga, untuk dijadikan sebagai ruang presentasi karya-karyanya, terutama karya bermaterial jaring-jaring.

Dicky Takndare memiliki kemampuan melukis realistik, dan kemampuan berjejaring sebagai aktivis. Rupanya aktivitas ini membuat dirinya memiliki perspektif kritis dalam memandang tema-tema karyanya. Ia antara lain juga menggunakan material temuan (*found object*), seperti kulit kayu, benda-benda peralatan tradisional, yang ia gunakan sebagai elemen-elemen untuk menyuarakan pesan kritis, misalnya persoalan kesenjangan sosial, ekonomi, praktik kekerasan simbolik/kuasa, ketidaksetaraan hak dan gender, yang masih terjadi di masyarakat lapis bawah.

Demikian pun pada Iwan Yusuf, melalui pendekatan teknik realistiknya yang prima, ia menyoroti perkara “kiri”; sebuah diksi yang sensitif, seperti hantu yang muncul di segala cuaca, sekaligus digunakan untuk bersuara, jika yang berfungsi “hanya mata kiri”, maka semuanya menjadi luput dan tidak proporsional.

Yang paling senior dalam bagian ini, Ivan Sagita, kembali menggunakan ikon yang sudah ia geluti sejak

lama, namun tetap menghadirkan misteri tanpa tepi: sapi dan perempuan renta. Dua makhluk hidup dengan daya dan takdirnya masing-masing, memiliki peran signifikan pada kehidupan. Jiwa kedua makhluk ini menempati ikatan emosional pada beragam makhluk lainnya di beragam wilayah di dunia.

Suwarno Wisetrotomo

Menyelesaikan pendidikan seni rupa di Sekolah Seni Rupa Indonesia/Sekolah Menengah Seni Rupa (SSRI/SMSR) Yogyakarta; Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (S1); Pascasarjana (S2) Program Studi Sejarah di Universitas Gadjah Mada; dan (S3) di Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Sebagai pengajar di Program Studi Seni Murni, di Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, dan di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Juga mengajar di Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana UGM. Menjadi Ketua Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana ISI Yogyakarta (2015-2020); Asisten Direktur 1 (Bidang Akademik) Pascasarjana ISI Yogyakarta (2020-sekarang).

Menjadi Kurator Galeri Nasional Indonesia, dan Galeri R.J. Katamso ISI Yogyakarta, banyak membuat kerja kurasi tingkat nasional, regional dan internasional. Beberapa kerja kurasi yang pernah ditangani Jogja International Batik Biennale 2018, 2019; "Sirkuit Bagong Kussudiardja" (2017); LINKAGE: 20 YEARS OHD MUSEUM, di OHD (2017); Pameran Retrospeksi Nasjah Djamin, di Galeri Nasional Indonesia (2017); "Ruang Waktu Bagong Kussudiardja" Sebuah Pameran Arsip di Padepokan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta (2018); MAESTRO, Karya-karya Koleksi Negara, di Galeri Nasional Indonesia (2018); MATA AIR BANGSA: Persembahan untuk Gus Dur dan Buya Syafii Maarif, di OHD Museum (2022); MANIFESTO VIII: Transposisi, di Galeri Nasional Indonesia dan Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta (2022); DIMENSIONS – Pameran Tunggal Seni Rupa karya Tulus Warsito, Galeri Nasional Indonesia (2022); GERBANG – Pameran Tunggal Patung karya Yusman, di Galeri Nasional Indonesia (2022); KONVERGENSI: Pasca-Tradisionalisme, di Galeri R.J. Katamso Kampus ISI Yogyakarta (2022).







Abenk Alter (b. 1985) | Kesinambungan, 2023, Acrylic on canvas, 180 x 250 cm





Abenk Alter (b. 1985) | Keterhubungan
2023, Acrylic on hide, 85 x 70 cm



Abenk Alter (b. 1985) | Ketersambungan
2023, Acrylic on hide, 85 x 56 cm

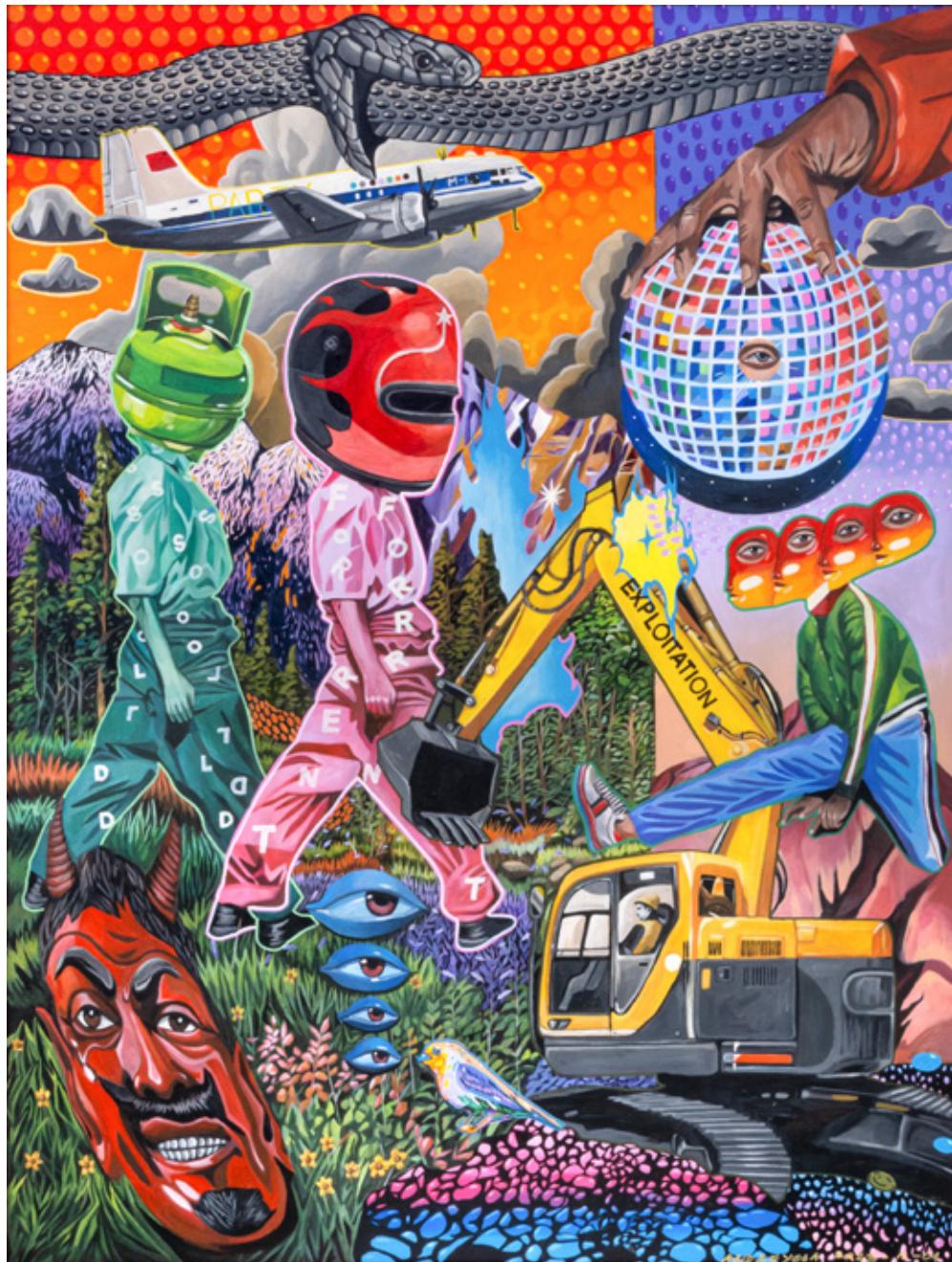


Addy Debil (b. 1993) | Is This Our First Sanctuary?, 2023, Acrylic on canvas, 150 x 150 cm



Agus TBR (b. 1979) | Fold the World #2, 2023, Oil on canvas, 250 x 500 cm

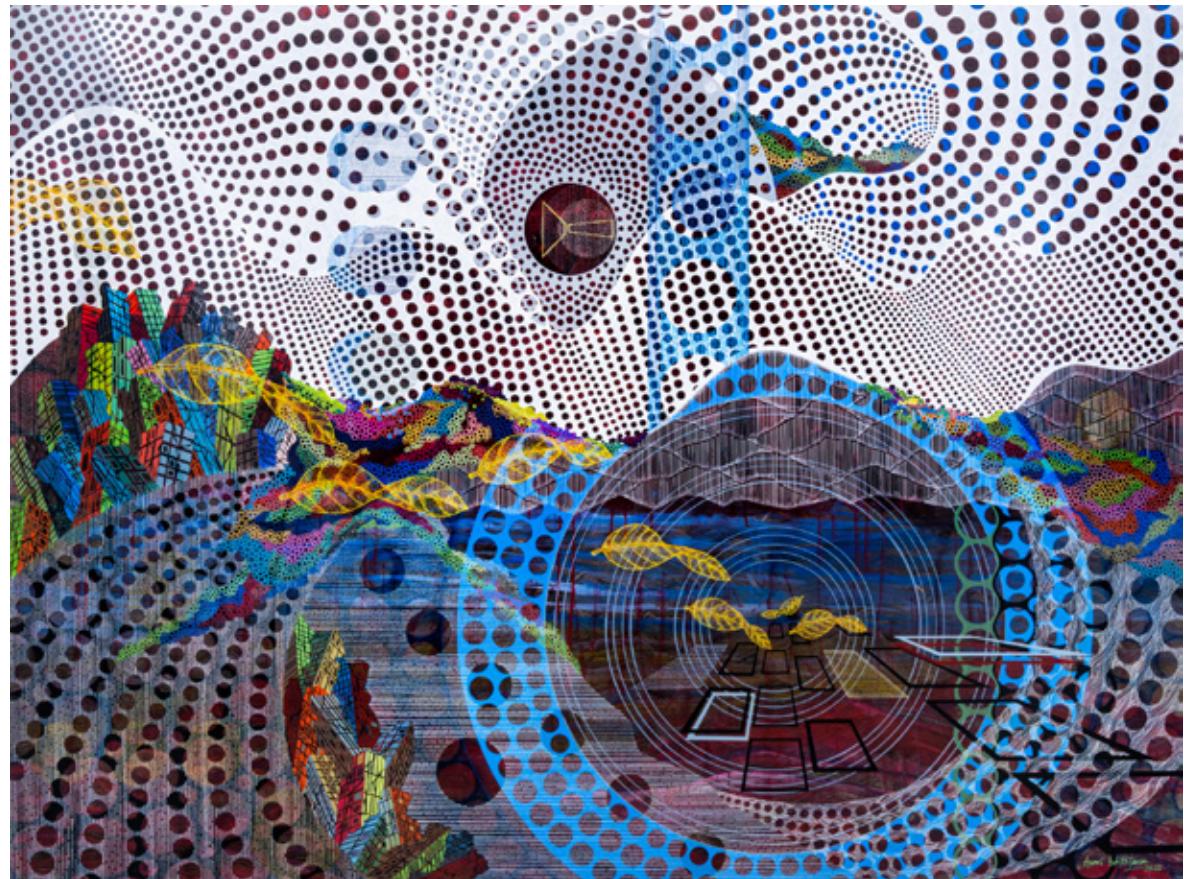




Andre Yoga (b. 1994) | Exploited, 2023, Acrylic on canvas, 120 x 90 cm



Andre Yoga (b. 1994) | The Monkey Hotel, 2023, Acrylic on canvas, 120 x 90 cm



Awang Behartawan (b. 1971) | Message from Abroad #2, 2022, Acrylic on canvas, 150 x 200 cm



Bestrizal Besta (b. 1973) | Dua Sayap Bersanding, 2023, Charcoal on linen, 200 x 300 cm



Bob Yudhita Agung (b. 1971) | Sun, Bread, and Fish, 2018, Acrylic on canvas, 180 x 180 cm



Bob Yudhita Agung (b. 1971) | Say Love with Seroja Flower, 2018, Acrylic on canvas, 180 x 180 cm



Dicky Takndare (b. 1988) | The Combat Series: Superman is Dead, 2023, Oil on canvas, 250 x 125 cm



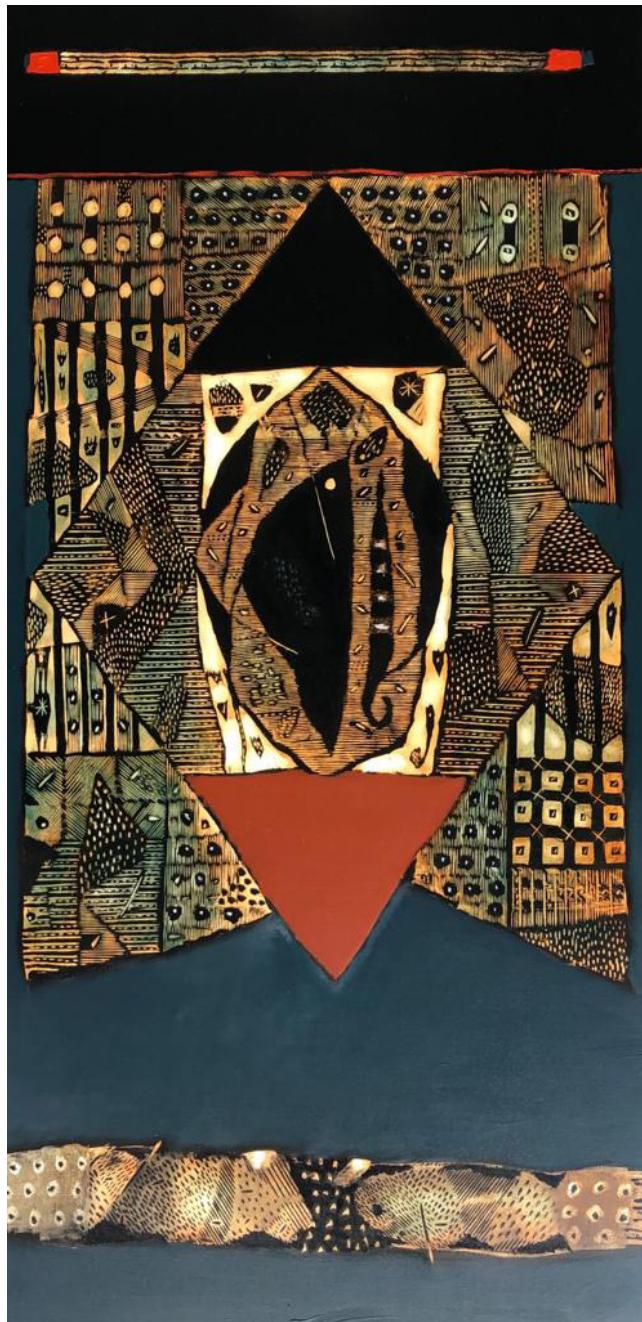
Dicky Takndare (b. 1988) | The Combat Series: The Rise of Golden Generation, 2023, Acrylic and ink on barkcloth, 160 x 120 cm



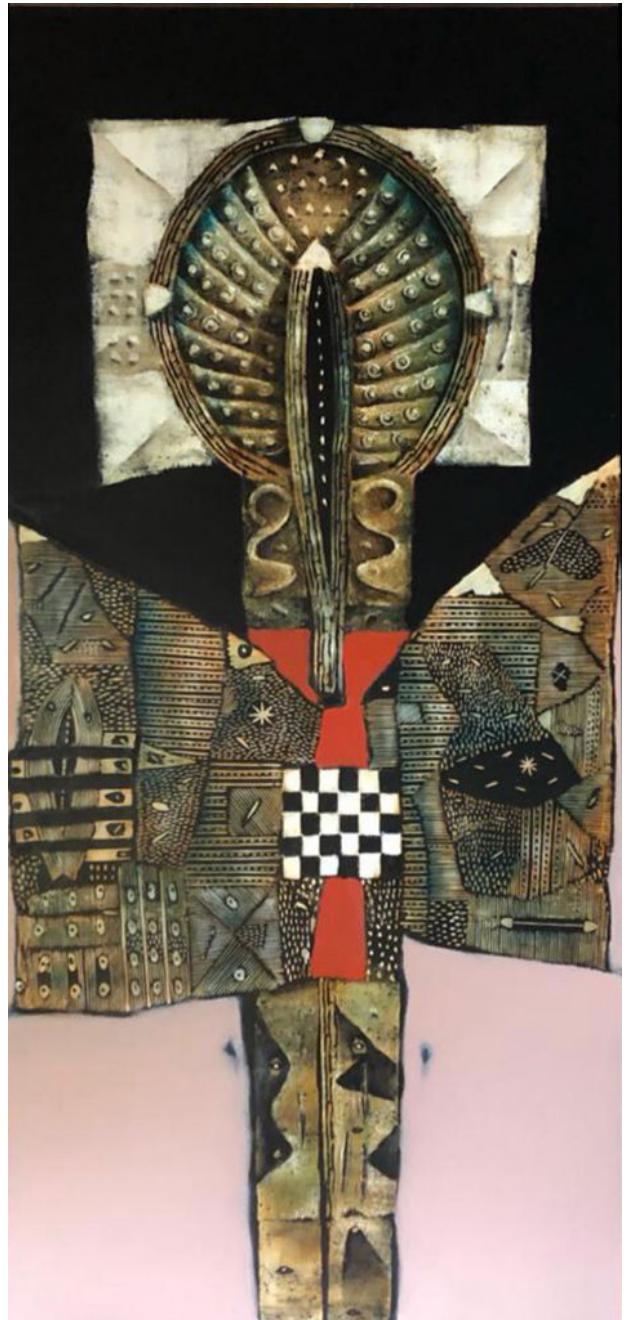
Dipo Andy (b. 1975) | Hari Ini, 2023, Acrylic on canvas, 170 x 200 cm



Dipo Andy (b. 1975) | Sekarang, 2023, Acrylic on canvas, 170 x 200 cm



Edi Sunaryo (b. 1951) | *Imaji Segitiga*, 2023, Oil on canvas, 220 x 105 cm



Edi Sunaryo (b. 1951) | BERSAYAP, 2022, Oil on canvas, 220 x 105 cm



Entang Wiharso (b. 1967) | Public Notice #2, 2023, Glitter, acrylic, polyurethane on linen, 202 x 286 cm





Fandi Angga Saputra (b. 1996) | Crowd Around the Guardian, 2023, Acrylic on canvas, 180 x 250 cm



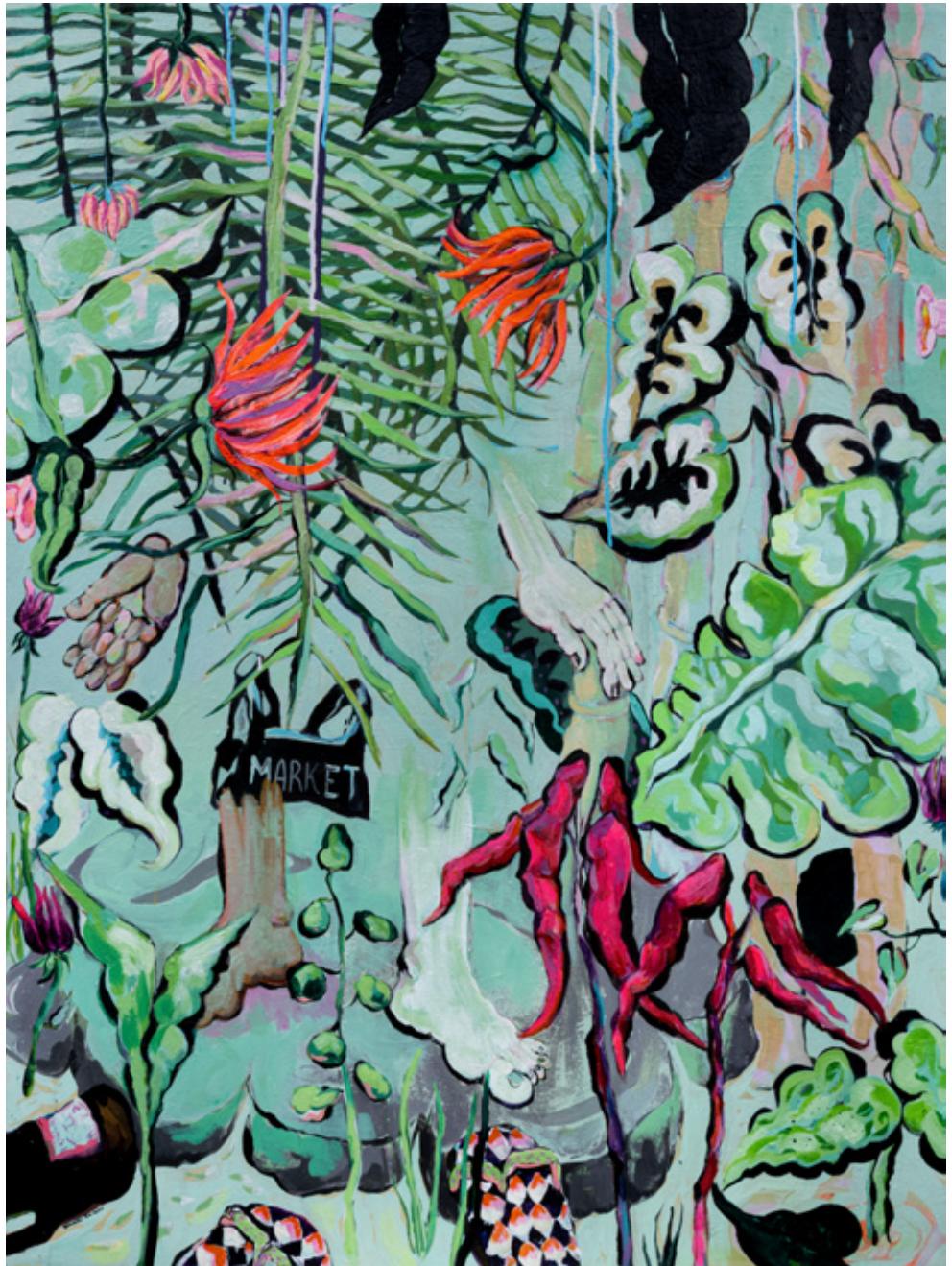


Fandi Angga Saputra (b. 1996) | Preserving the Legacy, 2023, Acrylic on canvas, 180 x 250 cm





Franziska Fennert (b. 1984) | A Spaceship Transformed Into a Mountain in Tropical Landscape
2023, Acrylic and spray paint on canvas, 115 x 85 cm



Franziska Fennert (b. 1984) | Literasi Lingkungan, 2023, Acrylic on canvas, 115 x 85 cm



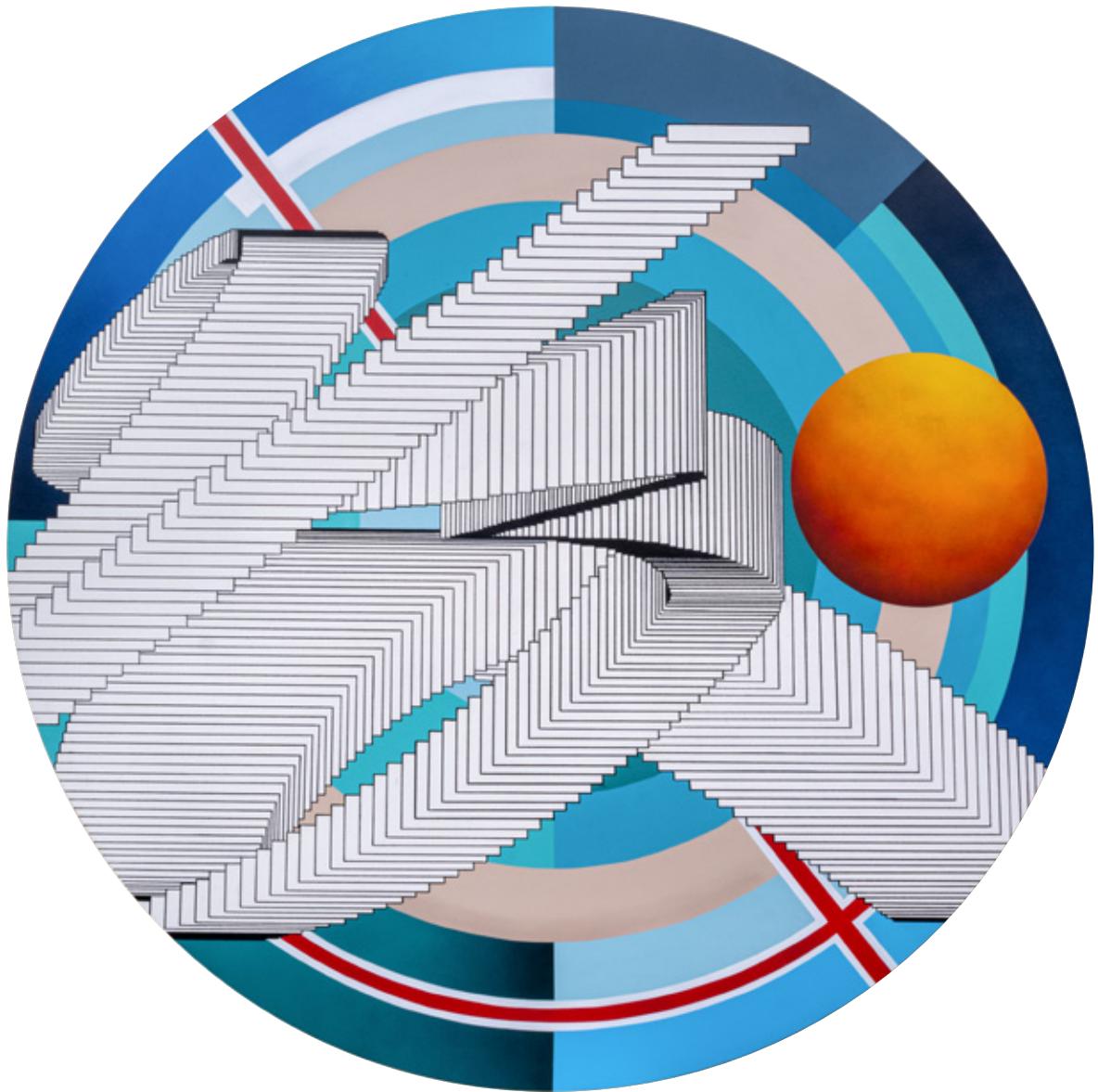
Gede Mahendra Yasa (b. 1967) | Black & White #2, 2023, Oil on canvas, 200 x 150 cm



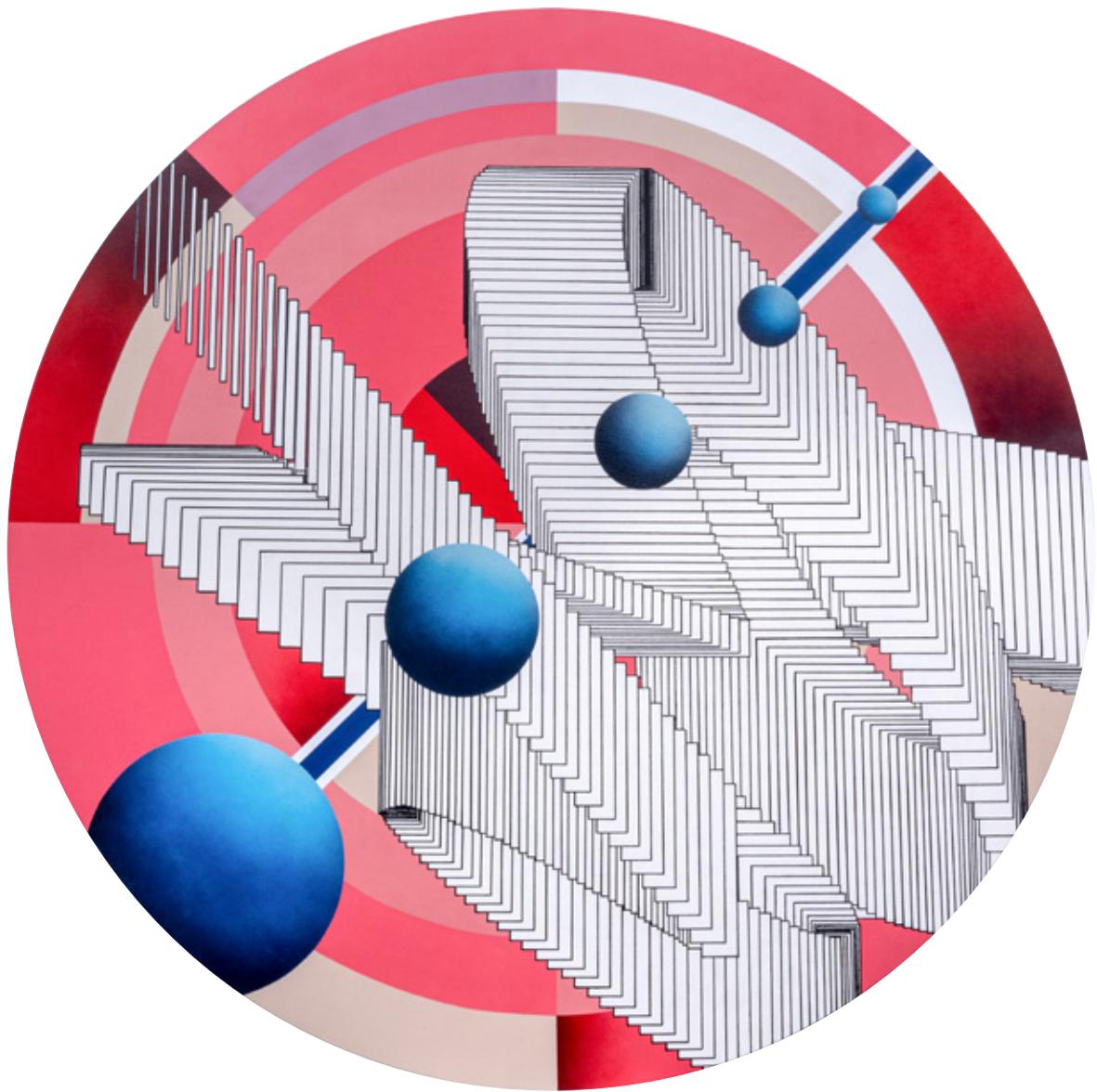
Gede Mahendra Yasa (b. 1967) | Black & White #3, 2023, Oil on canvas, 200 x 150 cm



Guntur Timur (b. 1980) | Huise Huihua (Range of Grey #3), 2023, Acrylic on canvas, 81 x 106,6 cm



Harishazka Fauzan (b. 1992) | Back in the Days #3, Mixed media on canvas, d-150 cm



Harishazka Fauzan (b. 1992) | Back in the Days #4, Mixed media on canvas, d-150 cm



Hojatul Islam (b. 1980) | Subuh Menjelang Pagi #8, 2023, Acrylic on canvas, 140 x 160 cm



Hojatul Islam (b. 1980) | Subuh Menjelang Pagi #9, 2023, Acrylic on canvas, 140 x 160 cm



I Nyoman Erawan (b. 1958) | Microcosmos Dance #4, 2019, Acrylic on Canvas, 150 x 150 cm



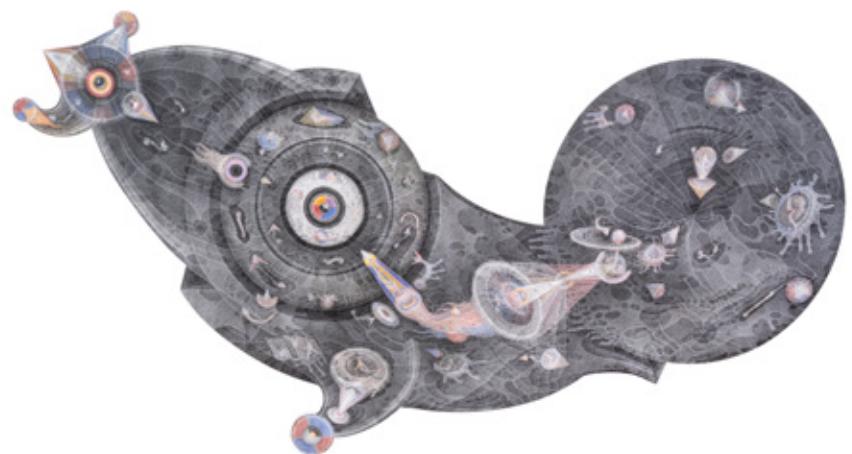
I Nyoman Erawan (b. 1958) | Microcosmos Dance #5, 2019, Acrylic on Canvas, 150 x 150 cm



I Putu Wirantawan (b. 1972) | Menembus Kedalaman, 2023, Pencil and ballpoint on paper, 203 x 141 cm



I Putu Wirantawan (b. 1972) | Detail Gugusan Energi Alam Batin, 2019 - 2023, Pencil and ballpoint on paper, 140 x 348 cm



I Putu Wirantawan (b. 1972) | Detail Gugusan Energi Alam Batin, 2019 - 2023, Pencil and ballpoint on paper, 270 x 120 cm



I Putu Wirantawan (b. 1972) | Detail Gugusan Energi Alam Batin, 2019 - 2023, Pencil and ballpoint on paper, D-141 cm



Ida Bagus Putu Purwa (b. 1976) | Do We Have to Arm Our Self, 2023, Charcoal and oil on canvas, 200 x 150 cm



Ida Bagus Putu Purwa (b. 1976) | The Young and Dangerous, 2023, Charcoal and oil on canvas, 200 x 150 cm



Ida Bagus Putu Purwa (b. 1976) | Unfinished Ear, 2023, Charcoal and oil on canvas, 200 x 150 cm



Ivan Sagita (b. 1957) | Ruang Tubuh, 2023, Bronze, 160 x 55 x 108 cm



Iwan Yusuf (b. 1982) | Mata Kiri, 2023, Oil on canvas, 150 x 120 cm



Jumaldi Alfi (b. 1973) | *Lucky in the Sky / I Follow*, 2023, Acrylic and charcoal on linen, 190 x 260 cm



Jumaldi Alfi (b. 1973) | Taman Rasa #10, 2023, Acrylic on canvas, 150 x 150 cm



Laksamana Ryo (b. 1993) | Half Shredded Painting, 2023, Acrylic on shaped canvas, 180 x 115 cm



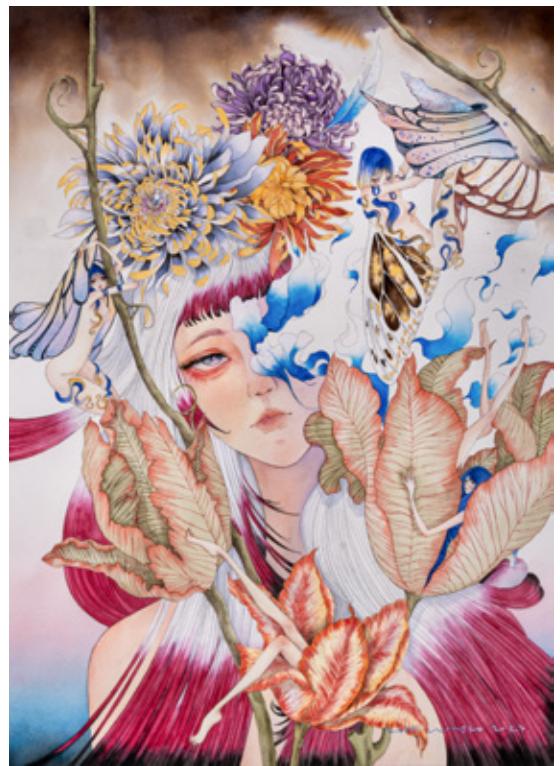
M Alfariz (b. 1999) | **Uncharted: Pseudo Presence Dialectic**, 2023, Digital print, ink on acrylic sheet, 135 x 85 cm



Liffi Wongso (b. 1997) | Flurried: Dreamy Delusion, 2023, Watercolor on paper, 70 x 50 cm



Liffi Wongso (b. 1997) | Flurried: Bygone Body
2023, Watercolor on paper, 70 x 50 cm



Liffi Wongso (b. 1997) | Flurried: Cruel Creation
2023, Watercolor on paper, 70 x 50 cm



M Ridwan (b. 1979) | Malalak 29 01 2023 16, 32, 2023, Acrylic on canvas, 140 x 280 cm





Nurrachmat Widyasena (b. 1990) | Photo Shoppu Scrinium, 2017, Mixed media, 110 x 130 x 35 (closed), 180 x 130 x 110 (opened)



Materi Eksotis #1



Materi Eksotis #2



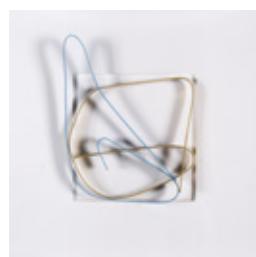
Materi Eksotis #3



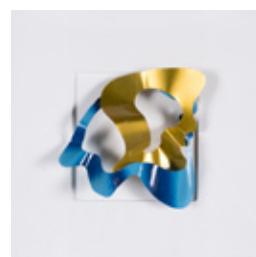
Materi Eksotis #4



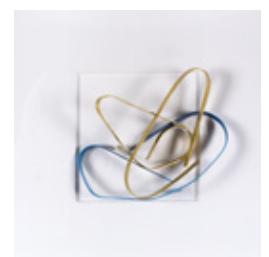
Materi Eksotis #5



Materi Eksotis #6



Materi Eksotis #7



Materi Eksotis #8



Nurrachmat Widyasena (b. 1990) | PT Besok Jaya Dekonstruksi Tardis Pak Dora, 2019, Mixed media, 140 x 70 x 25 cm



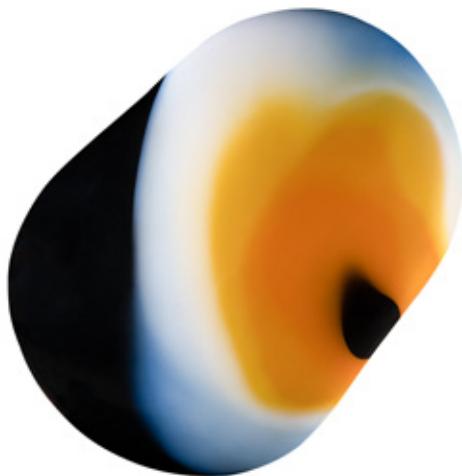
Nurrachmat Widyasena (b. 1990) | PT Besok Jaya Dekonstruksi Tardis Pak Doktor, 2019, Mixed media, 140 x 70 x 25 cm



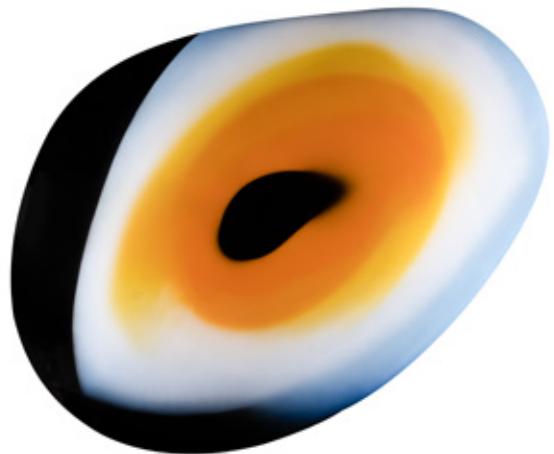
UK II N-C #1



UK II N-C #3



UK II N-C #2



UK II N-C #5



UK II N-C #4



Oky Rey Montha (b. 1986) | Veteran Punk, 2023, Oil on canvas, 200 x 200 cm



Rizka Azizah Hayati (b. 1996) | *di Tengah Perburuan*, 2023, Rust dyeing, acrylic paint on canvas, 210 x 135 cm



Rangga Aputra (b. 1995) | Endapan di Atas Merah, 2023, Acrylic car paint on canvas, 200 x 180 cm



Rangga Aputra (b. 1995) | Untold Story on Torquis, 2023, Acrylic car paint on canvas, 200 x 180 cm



Tempa (e. 2015) | Nothing More, Just Right

2023, Acrylic paint and acrylic spray on canvas, stainless steel frame, automotive paint on diecut etched aluminum, 113 x 138 cm



Tempa (e. 2015) | The Persistence to Carrying the Existence, 2021, Acrylic paint and acrylic spray on canvas, 125 x 150 cm



Tempa (e. 2015) | Cosmic Patterns #5

2023, Acrylic paint and acrylic spray on wooden panels, automotive paint on die-cut etched aluminum and brass, 120 x 156 cm

Heri Dono (b. 1960)

Panggung Dunia Karikatural Heri Dono

Heri Dono adalah mata-mata yang awas, cerdik, dan lucu dalam memandang dunia dengan segenap kehidupannya. Aktor utama kehidupan yang disebut manusia, menjadi sumber masalah, yang secara umum lebih banyak melakukan kekeliruan secara konyol. Akibatnya, tatanan kehidupan di dunia menjadi simpang siur, penuh drama, lalu tampak karikatural.

Nilai-nilai itulah yang pada umumnya disuarakan oleh Heri Dono dalam karya-karyanya, baik lukisan atau gambar, maupun karya-karya instalasinya. Seringkali Heri Dono membangun suasana (pada bidang gambar) tampak *chaos*; tubuh-tubuh ganjil (bentuk, pose, kostum, juga perannya: mata ganda, identitas kelamin yang tidak pasti, ekspresi muka serta gestur yang lucu), dilengkapi sosok-sosok ajaib seperti bersayap dengan kostum aneh. Pendek kata, sebuah dunia karikatural.

Heri Dono, melalui karya-karyanya menyuarakan dengan sinis: cara pandang, cara baca, dan cara kerja yang salah, akan mengakibatkan seluruh peristiwa hanya menjadi karikatural, karena semua sosok yang terlibat, tak lebih hanya badut-badut yang sangat mungkin tidak tahu dirinya adalah badut dan tidak tahu bahwa ia tampak lucu karena keliru. Sungguh celaka dunia hanya dijadikan sebatas panggung karikatur oleh para badut.



Heri Dono | A Supernaturalist Who's Guiding the Future Vehicle to the Global World, 2023, Acrylic on canvas, 150 x 150 cm



Heri Dono | News on Television Going to Virtual Reality, 2023, Acrylic on canvas, 200 x 150 cm



Heri Dono | Strawberry Generation, 2023, Acrylic on canvas, 200 x 150 cm



Heri Dono | Theater of Wisdom Anecdote, 2023, Acrylic on canvas, 200 x 300 cm





Heri Dono | The Failed War of Bharatayudha, 2023, Acrylic on Canvas, 200 x 400 cm



I Made Djirna (b. 1957)

Misteri Purba I Made Djirna

Made Djirna terus menyusuri jalan, menyibak kesunyian, menangkap lapis-lapis misterinya. Djirna tidak sedang melihat atau bahkan menikmati yang tampak, tetapi menyelami yang tak tampak (*intangible*) tetapi terasa mengembalikan kepekaan purbawi. Itulah dunia misteri. Bahwa sesungguhnya kita terhubung dengan semua anasir kehidupan yang tampak (*tangible*) dan tak tampak. Kesadaran semacam ini merupakan potensi untuk membersamai kehidupan dengan lebih damai.

Wujud makhluk-makhluk ‘aneh’ yang dicitrakan bergerak-gerak itu, dapat pula dipahami sebagai naluri-naluri purba yang ada di dalam diri dan di luar diri, yang membutuhkan sensitivitas untuk memahaminya. Itulah saya kira yang disebut sebagai upaya mendengarkan suara batin, suara yang paling jujur, yang semestinya diikuti, agar tidak keliru membuat keputusan. Tubuh, jiwa, dan pikiran menjadi unsur terpenting yang harus didengarkan secara seksama.



I Made Djirna | Gong, 2023, Mixed media on canvas, 150 x 150 cm



I Made Djirna | Dunia Anak, 2023, Mixed media on canvas, 200 x 150 cm



I Made Djirna | Karang, 2023, Mixed media on canvas, 200 x 150 cm



I Made Djirna | Gertak, 2023, Mixed media on canvas, 300 x 200 cm



Iqi Qoror (b. 1984)

Alienasi Iqi Qoror

Dalam hal warna, Iqi Qoror memiliki spirit yang mirip dengan Suroso Isur. Akan tetapi dalam hal bentuk dan pesan, berbeda. Qoror menghadirkan keceriaan warna-warna tajam, tetapi justru secara tajam mengungkap perkara keterasingan yang melanda individu era kontemporer. Dunia memang warna-warni, riuh, tetapi seseorang sangat mungkin terasing dengan lingkungan bahkan dengan dirinya sendiri.

Lukisan-lukisan Qoror menghadirkan situasi absurd: sosok-sosok dengan penampilan sempurna (misalnya mengenakan setelan lengkap; blazer, celana panjang, sepatu, hem panjang, sendirian di tengah ruang, berkawan gawai (telepon pintar), atau dengan orang yang lain, tetapi juga tidak saling berinteraksi, karena sibuk dengan dirinya sendiri. Meski warna-warni, riuh, tetapi nglangut dan sepi. Manusia masa kini yang hidup di era kontemporer, dikepung oleh teknologi mutakhir yang semakin canggih, memang meringkus manusia kontemporer dan menggelindungkannya di ruang dan situasi terasing. Sungguh tampak malang individu yang terasing dengan dirinya sendiri.



Iqi Qoror | The Three Readers, 2023, Acrylic on canvas, 120 x 150 cm



Iqi Qoror | Shallow Pool Lounge, 2023, Acrylic on canvas, 100 x 150 cm



Iqi Qoror | Dine in on the Blue Dirt, 2023, Acrylic on canvas, 120 x 100 cm



Iqi Qoror | The Splash, 2023, Acrylic on canvas, 80 x 100 cm



Iqi Qoror | Picture of a Poet
2023, Acrylic on canvas, 90 x 70 cm



Iqi Qoror | Selfie Without Stick
2023, Acrylic on canvas, 90 x 70 cm

Suroso Isur (b. 1982)

Apropriasi Parodi Suroso Isur

Pelukis berbasis realistik, dalam pameran ini secara khusus menggunakan pendekatan apropiasi untuk karya-karyanya. Isur melukiskan kembali citraan karya pelukis Paul Gauguin sebagai salah satu ikon seni modern Barat (Eropa), dipadukan dengan ikon-ikon budaya populer masa kini, antara lain bintang-bintang K-Pop. Paul Gauguin (Paris, 1848 – Tahiti, 1903), dikenal dengan karya-karya lukisannya bertema perempuan-perempuan Polinesia, berkulit coklat, dihadirkan dengan wajah melankolis dan sensual, di tengah bentang alam Tahiti.

Dengan warna-warna yang lebih terang, Isur mengolah kembali lukisan-lukisan itu, dengan mengganti atau menambahkan sosok-sosok perempuan berkulit terang, cantik, dan melankolis. Citra perempuan Polinesia, digantikan dengan sosok perempuan masa kini; Isur mengajak untuk mempercakapkan perihal kecantikan yang sesungguhnya beragam, namun seringkali tunduk oleh kepentingan industri kecantikan yang merumuskan standar kecantikan dengan ideal seragam. Demikian pun perubahan situs-situs atas nama industri pariwisata yang seringkali menggusur kearifan lokal (*local wisdom*), merusak alam atas nama pembangunan, dan sejenisnya. “Keindahan” dalam lukisan Suroso Isur menyimpan tragika di dalamnya.



Suroso Isur | Are You Jealous, 2023, Oil on canvas, 150 x 120 cm



Suroso Isur, By the Sea, 2023, Oil on canvas, 130 x 150 cm



Iqi Qoror | Delightfull Summer, 2023, Oil on canvas, 9 panels, 40 x 40 cm each



Suroso Isur | Preparations for Festival, 2023, Oil on canvas, 120 x 220 cm



Suroso Isur | Reclining by the River, 2023, Oil on canvas, 130 x 150 cm



Suroso Isur | The Joy of Resting, 2023, Oil on canvas, 130 x 150 cm



Suroso Isur | When Will You Marry, 2023, Oil on canvas, 120 x 150 cm

Srisasanti Gallery

Srisasanti Gallery merupakan galeri seni yang didirikan pada tahun 1994 oleh E. St. Eddy Prakoso dengan tujuan utama untuk menginisiasi apresiasi global bagi seniman Indonesia.

Melalui program manajemen dan representasi, Srisasanti Gallery mendedikasikan upayanya dalam mengembangkan karir seniman dengan perspektif jangka panjang sekaligus mengenalkan karya mereka kepada audiens yang lebih luas, baik dalam lingkup regional maupun global. Galeri ini juga menginisiasi berbagai program pameran maupun non-pameran secara berkelanjutan bagi seniman-seniman yang memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Selain menghadirkan rangkaian program *in-house* yang intensif dan dinamis setiap tahunnya, Srisasanti Gallery juga aktif mendukung seniman-senimannya dalam presentasi *art fair* ataupun ajang internasional lain.

CV Seniman



i
i o
mi
n mis
o
er is o l e
In mi n e miss n
on on Intermission er
is on l m l e miss o l ter
on In s n In mis io l t
is In m n e is
i m s t
In m n
i n is
m
In
is
is i

Intermission

Agugn
Anastasia Astika
Andy Dewantoro
Angki Purbandono
Dede Cipon
Enka Komariah
Gabriel Aries
Ipeh Nur
Meliantha Muliawan
Patriot Mukmin
Suvi Wahyudianto
Timoteus Anggawan Kusno
Wimo Ambala Bayang
Wisnu Auri
Yosefa Aulia
Yudha Kusuma Putera

Jeda sebagai Gema Percakapan

Syafiatudina

Bagian 1: Jeda di antara kondisi material dan perlambatan waktu

Apa yang dibutuhkan untuk menjadi seniman dan menciptakan karya seni?

Pada hari-hari suram, jawaban yang saya berikan berkisar di persoalan modal, sumber daya, dan uang. Dengan nada sinis, saya akan berkata bahwa harga material terus melambung dan tidak semua orang bisa menjual karyanya untuk menyambung hidup. Sehingga akhirnya hanya orang-orang berkehidupan mapan yang punya waktu dan uang untuk membuat karya. Saya menempatkan waktu luang atau jeda sebagai salah satu kebutuhan berkarya.

Sebaliknya dalam hari-hari cerah, saya akan lebih optimis serta sabar untuk menjawab bahwa dalam penciptaan karya yang terpenting adalah proses dan praktiknya. Lalu saya akan menyebut bahwa seniman membuat karya sebagai menjadi bagian dari cara hidup sekaligus melihat dan mempersoalkan hidup. Misalnya seniman seperti I Gusti Ayu Kadek Murniasih atau I GAK Murniasih (1966–2006) yang menjadi seniman dengan dibentuk oleh pengalaman hidupnya (sebagai perempuan, buruh, penyintas kekerasan, berada di antara seni tradisi dan modern) serta proses belajar dengan seniman lain.¹

Meski patut dicatat pula bahwa berkarya di luar infrastruktur seni mapan dan dampak lingkungan sosial yang seksis serta diskriminatif², dapat menyulitkan seniman untuk membuat praktiknya terlihat dan terbaca dalam wacana seni budaya. Karya-karya I GAK Murniasih telah dikoleksi oleh banyak institusi baik di dalam maupun luar negeri. Namun apakah ekosistem seni kita sudah terbuka bagi para I GAK Murniasih lainnya agar dapat mengakses sumber daya dan infrastruktur pendukung yang dibutuhkan sebagai seniman? Tentu ini adalah tanggung jawab kita yang memimpikan ekosistem seni yang lebih berwarna dan beragam.³

Kembali pada kecenderungan dalam menjawab pertanyaan ‘apa yang dibutuhkan seniman/seni,’ ini sebenarnya tidak terlalu bergantung pada suasana hati saya atau kesuraman/kecerahan cuaca di hari tersebut. Kecenderungan pertama yang melihat kebutuhan seniman dan seni dari perspektif material dan nilai moneter, bisa jadi berasal dari analisis kondisi kapitalisme terkini (*late capitalism*) di mana tenaga kerja dibayar semurah mungkin untuk menekan biaya produksi dan memperbesar keuntungan ke tangan-tangan para 1% pemilik modal. Seniman sebagai pekerja yang menjual tenaganya tentu tidak lepas dari kondisi rentan ini. Dengan upah minim dan harga kebutuhan pokok yang melambung⁴, seniman pekerja harus bersiasat dengan mengambil lebih banyak pekerjaan. Lebih banyak pekerjaan tentu menyita waktu dan energi yang dibutuhkan untuk membuat karya. Jeda menjadi kemewahan bagi para seniman pekerja.

¹ Simak presentasi Citra Sasmita mengenai I GAK Murniasih dalam seri program online, Artist on Artist yang diselenggarakan Museum MACAN. Video berjudul ‘Artist on Artist: Citra Sasmita on I GAK Murniasih,’ dengan tautan https://www.youtube.com/watch?v=kqQK_Yg6UDw.

² Guerilla Girls, sebuah kelompok yang menyuarakan kritik atas diskriminasi di dunia seni di New York (AS), membuat karya *satire* soal “keuntungan” menjadi seniman perempuan, yang termasuk; bekerja tanpa tekanan menjadi sukses, karier akan mananjak setelah usia 80, dan dicantumkan dalam sejarah seni versi revisi. Karya yang berjudul, ‘The Advantages of Being A Woman Artist,’ merupakan bagian dari koleksi Tate Museum dan dapat dilihat di tautan, <https://www.tate.org.uk/art/artworks/guerilla-girls-the-advantages-of-being-a-woman-artist-p78796>.

³ Keanekaragaman hayati dalam ekosistem ditandai dengan berbagai macam hewan serta tumbuhan yang tumbuh subur karena adanya sumber makanan untuk semua. Ekosistem seni budaya pun dapat menghidupi banyak orang dengan beragam posisinya asalkan adanya keterbukaan akses atas pengetahuan serta penghidupan bagi semua orang.

⁴ Persoalan upah minimum regional (UMR) Jogja yang terlalu rendah sudah banyak dikaji dan dikritik oleh berbagai pihak, mulai dari peneliti, aktivis buruh, hingga meme yang tersebar di media sosial. Salah satu artikel tentang UMR Jogja dengan menyoroti pengalaman personal pekerja muda berjudul, ‘Menggali Penyebab UMR Jogja Konsisten Dianggap Terlalu Murah’ ditulis oleh Mahisa Cempaka. Diterbitkan oleh Vice Indonesia, diakses melalui tautan, <https://www.vice.com/id/article/v7dz99/faktor-penyebab-umr-jogja-termasuk-rendah-di-indonesia>.

Analisis semacam ini memang menekankan pada bagaimana moda ekonomi yang dominan (yaitu kapitalisme) mempengaruhi seni secara sistemik, mulai dari institusi, organisasi, hingga individu. Para penolak analisis ini umumnya akan mengatakan bahwa, "Semuanya tergantung usaha dan kerja keras setiap orang." Argumen semacam ini menunjukkan logika *survival of the fittest* (yang kuat yang bertahan) yang kemudian menormalkan kompetisi sebagai bagian dari mekanisme pasar, terutama di sektor industri kreatif dan seni.

Padahal pasar tidak selalu berarti kompetisi dan secara inheren sesuatu yang buruk. Misal di pasar tradisional, pasar merupakan tempat di mana para pedagang saling bertukar informasi dan berfungsi layaknya komunitas. Apa yang terjadi dalam pasar seni rupa sehingga spekulasi untuk pemerataan akumulasi kekayaan, individualisasi, dan kompetisi kuat-kuatan dianggap lazim? Apakah terlalu muluk untuk membayangkan pasar sebagai ruang di mana redistribusi kekayaan terjadi, komunitas dibangun dan hal-hal baru didiskusikan? Respon yang dibutuhkan atas dua pertanyaan tersebut adalah lebih banyak uji coba dan kajian soal ekonomi seni.

Namun menempatkan seniman pekerja sebagai "korban" dari kapitalisme pun memiliki bahayanya tersendiri. Sistem ekonomi yang diskriminatif ini kemudian menjadi terasa terlalu besar dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh para seniman pekerja untuk mengubahnya. Persoalan lain adalah hanya berfokus pada soal kerja-upah dapat mengabaikan hal-hal lain yang sebenarnya turut mendorong penciptaan seni, seperti afek semacam cinta, kemarahan, kesedihan, dan daya hidup lainnya.

Dalam kecenderungan kedua, seni sebagai proses dan praktik terasa lebih mampu hadir dalam berbagai kondisi material. Praktik seni mungkin terasa lebih fleksibel karena ia berfokus pada proses dan bukan produk (objek fisik seni) semata. Tapi tidak berarti praktik seni atau seni berbasis proses tidak memiliki konteks materialnya.

Istilah praktik seni dan seni berbasis proses merupakan fenomena yang muncul di abad dua puluh yang menunjukkan perubahan dalam bagaimana seni didefinisikan, dibuat, serta diterima. Dalam kajian seni, ada berbagai istilah pergeseran dari “objek seni ke seni-sebagai-praktik”, “dematerialisasi objek seni,” atau “dari medium menuju praktik sosial,” atau “kondisi paska-medium.”⁵ Pergeseran ini kemudian melahirkan kategori-kategori seni baru, mulai dari seni konseptual, estetika relasional, seni partisipatif, kritik institusional hingga intervensi ruang publik.

Penciptaan kategori seni baru kemudian membuat institusi-institusi seni mempresentasikan berbagai seni berbasis proses dan menggunakan istilah “praktik seni” kepada publik. Bukan sesuatu hal yang aneh jika pengunjung akan masuk ke pameran untuk menyaksikan lukisan, instalasi, karya foto, namun juga menemukan *performance*, *workshop*⁶, hingga aktivitas masak. Pameran menjadi ruang di mana kehidupan dan seni membaur sehingga keduanya menemukan nilai-nilai yang berbeda.

⁵ Saya mengambil referensi soal berbagai pergeseran yang menandai kehadiran istilah praktik seni atau seni sebagai praktik dari antologi yang diberi judul *Practice*, diterbitkan oleh Whitechapel Gallery London (2018). Buku ini mengumpulkan tulisan dari berbagai filsuf, seniman, hingga sastrawan, mengenai bagaimana praktik dalam seni didefinisikan.

⁶ Salah satu contoh penggabungan antara pameran berbasis obyek dengan proses dapat dilihat di ARTJOG 2019 yang menghadirkan *performance* dari enam seniman mengenai karya mereka yang dipamerkan. *Performance* yang dihadirkan berbentuk aksi teatral, *storytelling*, dan nyanyian. Dokumentasi dapat dilihat di situs The Jakarta Post, dengan judul *Artists Act, Sing about their work in ARTJOG's Leksikon*, melalui tautan, <https://www.thejakartapost.com/life/2019/08/19/artists-act-sing-about-their-works-in-artjogs-leksikon.html>.

Penilaian ulang atas seni dan kehidupan melalui pembauran keduanya, tidak terjadi di dalam jeda sebagai ruang hampa atau kekosongan. Eyal Weizman merefleksikan⁷ bahwa baginya sebagai arsitek, politik adalah proses — proses materialisasi dan dematerialisasi yang lamban, di mana berbagai daya perlahan menjadi bentuk. Lebih jauh ia meminjam Joseph Beuys dengan menggunakan istilah *political plastics* (plastik politis) untuk menjelaskan sebuah medium kental nan liat tersusun dari berbagai daya dan struktur, aliran global, bentuk dan trajektori yang terus menerus menciptakan dunia.

Terlepas dari bentuk yang dipilih, berbasis proses, objek, atau keduanya, kaitan antara seni dan jeda tidak hanya relasi sebab-akibat. Seni dapat semakin berkembang dengan adanya jeda sebagai waktu luang di antara upaya menyambung hidup (kerja). Seni pun dapat menjadi cara untuk menciptakan jeda sebagai perlambatan waktu di mana terjadi proses pembentukan dan penghancuran bentuk (material-dematerial) sehingga proses penilaian ulang terjadi.

⁷ Kontribusi Eyal Weizman berjudul *Political Plastics* yang dibuat pada tahun 2016 menjelaskan tentang praktik kelompoknya, Forensic Architecture. Tulisan ini merupakan bagian dari buku berjudul *Practice* (editor: Marcus Boon dan Gabriel Levine, penerbit Whitechapel Gallery London, 2018).

Bagian 2: Jeda sebagai (kemungkinan) percakapan

Dalam bagian ini, saya berbicara langsung dengan Anda (kadang menjadi kita), sebagai pembaca katalog atau pengunjung pameran yang kebetulan menemukan teks ini. Tulisan ini dibuat untuk menjadi pengantar pameran *Intermission* yang diselenggarakan di salah satu lantai di Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta. Pameran kelompok yang diorganisir oleh Kohesi Initiatives, menghadirkan 16 seniman dengan total 53 karya berbagai medium.

Pameran kelompok punya konteks tersendiri jika dibandingkan dengan pameran tunggal. Pameran tunggal merupakan ajang pertemuan dengan publik yang merupakan bagian dari salah satu pencapaian seorang seniman. Dalam pameran tunggal, kita dapat menelusuri pengalaman seniman sekaligus perkembangan karya terkininya. Sedangkan pameran kelompok dibuat untuk beberapa tujuan, seperti menunjukkan ringkasan kecenderungan seni dalam merespon tema tertentu atau di suatu wilayah/periode. Umumnya dalam pameran kelompok, para seniman mengerjakan karya-karya mereka dalam ruang kerja masing-masing dan tanpa ada interaksi satu sama lain (kecuali jika mereka memiliki hubungan). Satu-satunya momen pertemuan para seniman dalam sebuah pameran kelompok adalah ketika pembukaan pameran atau temu wicara seniman (*artist talk*).

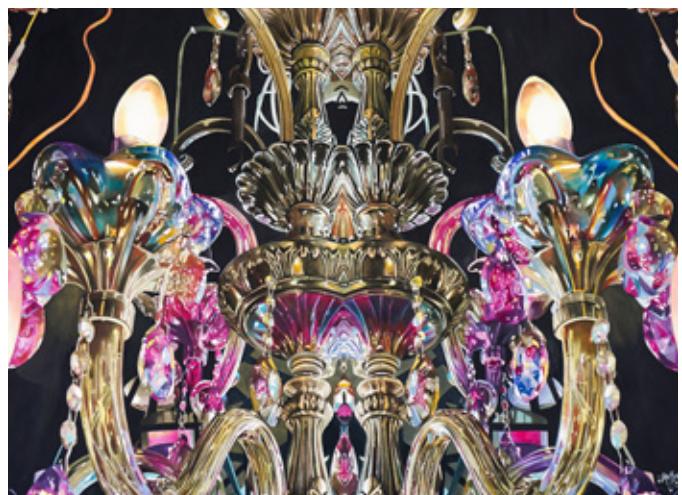
Sehingga yang berdialog dalam sebuah pameran kelompok adalah para karya-karya yang dipamerkan di satu ruangan. Penyelenggara pameran *Intermission* memberikan kata kunci seperti jeda, refleksi atas realitas, kontemplasi, interpretasi terbuka, sebagai kerangka konsep yang direspon oleh setiap seniman. Bagaimana para seniman merespons kerangka konsep ini dan adakah relasi di antaranya? Apa saja proses pembentukan dan pembongkaran bentuk yang terjadi dalam karya-karya ini? Bagaimana menempatkan karya-karya ini dalam konteks ekonomi politik hari ini di mana jeda menjadi semakin mewah?

Ketika memasuki ruang pamer *Intermission*, seri karya Angki Purbandono akan menyambut Anda dengan pendar cahaya dari instalasi *lightbox* dan citra hasil pindaian atas benda-benda yang ia dapatkan selama residensinya di Tokyo. Karya Angki Purbandono menempatkan perhatian secara cepat pada detail yang teramat sangat dari objek-objek remeh seperti rokok, pernak-pernik, dan pembungkus makanan. Dengan pandangan jeli atas karya *Simple Mood* (2017) (termasuk perjalanan sebagai indikasi kelas), kemungkinan Anda dapat membaca bahwa potongan tiket pesawat tersebut adalah milik seorang bayi (kode INF untuk *infant*) bernama Dan Bumi Purbandono, anak dari seniman. Pengaturan benda-benda tersebut menjadi objek sentimental dari pengalaman seniman tersebut.



Dalam pendekatan visual yang berbeda, Andy Dewantoro (*The Uncertainty #3*, 2023) menghadirkan bangunan arsitektur *late modern* juga sebagai perwujudan kondisi alam batinnya. Pemberian proporsi besar pada langit dalam komposisi karya—yang mengingatkan pada pelukis era Romantis Inggris, J.M.W. Turner dan disebut pula oleh Andy Dewantoro sebagai referensi—dapat kita temui dalam karya Suci Wahyudianto (*Landscape di Balik Sayap Burung-Burung*, 2023) dan Wimo Ambala Bayang (*Untitled (Batu Alihan)*, 2023). Ketiga karya ini dapat dimaknai melalui simbolisme yang digunakan untuk menggambarkan lanskap imajiner.

Pemberian nilai berbeda kepada objek-objek keseharian juga merupakan kecenderungan yang dapat Anda temukan di karya Anastasia Astika (*Foisted Familiarity #I and #II*, 2023) dan Wisnu Auri (*The Living Room Series*, 2023). Anastasia Astika dalam karyanya memilih mengarahkan perhatian kepada objek simbol kemewahan yaitu lampu gantung atau populer dikenal sebagai *chandelier*. Penggambaran lampu gantung dengan teknik cat air, cat poster, dan gouache, membuat benda tampak samar dengan minim detail. Kesamaran dengan kombinasi sudut pandang dari bawah, dapat membuat kita membayangkan bahwa perspektif ini dimiliki oleh orang-orang yang berlalu-lalang di bawahnya. Entah apa alasan mereka tidak dapat berhenti dan menatap detail lampu. Mungkin karena terburu-buru atau cahaya kemewahan terlalu menyilaukan mata.



Tawaran cara pandang lain atas hal-hal yang kerap terlewatkan, dapat kita temukan di karya Meliantha Muliawan (*Mini Beast #2*, 2023) dan Yosefa Aulia (Akar, 2023). Karya Meliantha Muliawan menggambarkan gerak hewan kupu-kupu yang tampak acak yang dibentuk dari insting untuk bertahan hidup. Metode cetak *lenticular* membuat kita akan terus berusaha menangkap hewan tersebut dalam penglihatan meski tidak benar-benar bisa. Berada di antara mampu dan tidak mampu, kejelasan dan keburaman, enggan sekaligus tertarik adalah kejanggalan yang dihadirkan Meliantha Muliawan.



Kondisi ambang sebagai hantu, kejanggalan, kekosongan dalam cerita, ingatan dan sejarah adalah benang merah di antara karya Enka Komariah (*Aku Membunuh Malaikat Pencatat Amal Buruk*, Atid Namanya, 2023), Timoteus Anggawan Kusno (*Cracks on Pavement* dan *Wildfire*, 2019), dan Yudha Kusuma Putera (seri karya *Potret Batu-Batu*, 2022). Dalam teks yang hampir dapat dibaca seperti lirik rap di karya Enka Komariah,



kita dapat menemukan kenyataan soal kekerasan terselip di antara narasi pembunuhan malaikat dan peralihan kekuasaan. Yudha Kusuma Putera menyandingkan potret keluarga tanpa nama dan batu-batu mulia sebagai dua objek yang nilainya terus mengalami spekulasi, baik di kampung, pasar loak, hingga kini menjadi bagian dari karya seni.

Setiap seniman dan karya dalam pameran *Intermission* memiliki cara masing-masing untuk merespons jeda, menghadirkan patahan di tengah keterjalinan, dan hubungan dalam keterpecahan. Menempatkan setiap seniman dan karya sebagai entitas yang terpisah satu sama lain akan membuat kita kehilangan suara artikulasi zaman yang sedang dihadirkan atau absen. Dengan melihat setiap karya dalam pantulannya dengan karya lainnya, kita mungkin akan menemukan gema di antara mereka di mana kita akan menemukan suara kita kembali.

Syafiatudina

Syafiatudina, atau Dina, bekerja sebagai penulis serta kurator. Praktik artistiknya dibentuk oleh eksplorasi atas berbagai isu menyangkut gerakan sosial, persoalan kerja, kolektivitas, penciptaan subyek politik, dan pedagogi kritis. Dina adalah anggota KUNCI; sebuah kolektif riset-aksi dan penerbitan di Yogyakarta.







Agugn (b. 1985)

The Moon
2023
Linoleum plate
120 x 90 cm



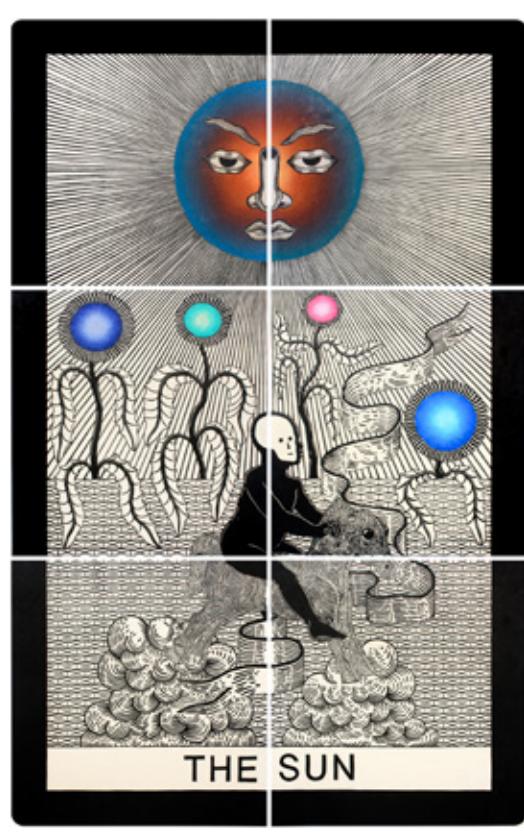
Agugn (b. 1985)

The Moon
2023
Linocut reduction print on handmade abaca paper
120 x 90 cm



Agugn (b. 1985)

The Sun
2023
Linoleum plate
120 x 90 cm



Agugn (b. 1985)

The Sun
2023
Linocut reduction print on handmade abaca paper
120 x 90 cm



Anastasia Astika (b. 1995)

Foisted Familiarity I

2023

Watercolor, gouache, acrylic, and poster paint on paper

78 x 120 cm



Anastasia Astika (b. 1995)

Foisted Familiarity II

2023

Watercolor, gouache, acrylic, and poster paint on paper

106 x 120 cm



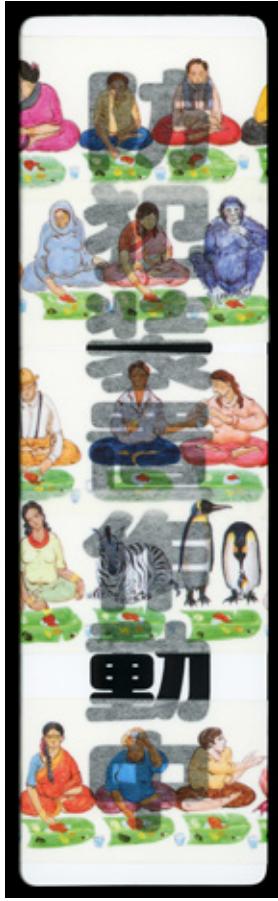
Andy Dewantoro (b. 1973)

The Uncertainty #3

2023

Oil on canvas

150 x 150 cm



Angki Purbandono (b. 1971)

Crime Surveillance Cameras in Operation

2017

Scanography, lightbox installation

130 x 40 x 10 cm

1 ed.lightbox + 1 ed. print on metallic paper,
pressure mounting acrylic + 2 ed. AP
(1lightbox + 1print on paper)



Angki Purbandono (b. 1971)

Strictly Do Not Open

2017

Scanography, lightbox installation

120 x 50 x 10 cm

1 ed.lightbox + 1 ed. print on metallic paper,
pressure mounting acrylic + 2 ed. AP
(1lightbox + 1print on paper)



Angki Purbandono (b. 1971)

Simple Mood

2017

Scanography, lightbox installation

65 x 185 x 10 cm

1 ed.lightbox + 1 ed. print on metallic paper, pressure mounting acrylic

+ 2 ed. AP (1lightbox + 1 print on paper)



Angki Purbandono (b. 1971)

Three Little Babies

2017

Scanography, lightbox installation

53 x 66 x 10 cm

1 ed.lightbox + 1 ed. print on metallic paper, pressure mounting acrylic + 2 ed. AP (1lightbox + 1 print on paper)



Angki Purbandono (b. 1971)

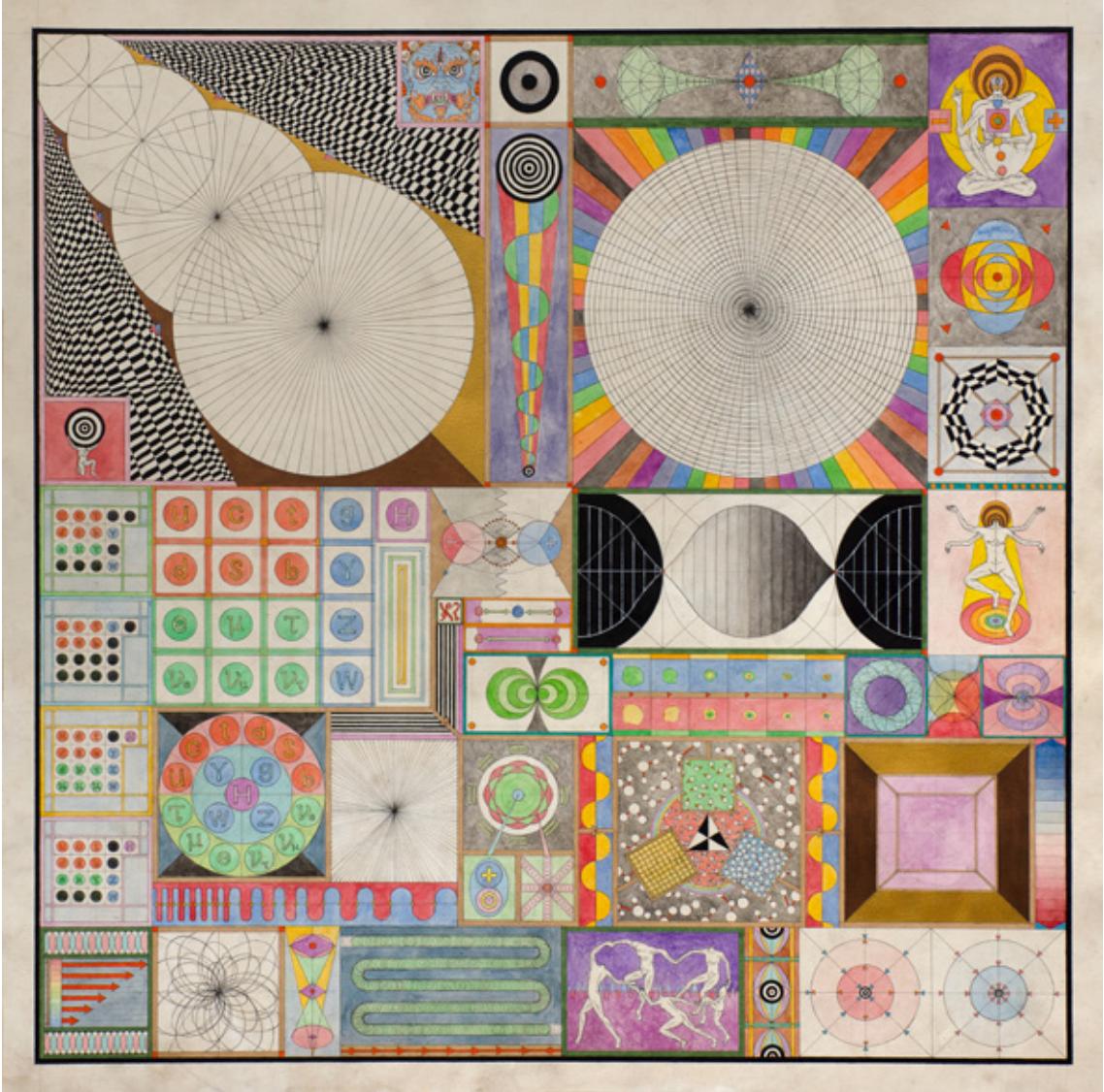
Birds Can Not Swim

2017

Scanography, lightbox installation

63 x 76 x 10 cm

1 ed.lightbox + 1 ed. print on metallic paper, pressure mounting acrylic + 2 ed. AP (1lightbox + 1 print on paper)



Dede Cipon (b. 1995)

SUBATOMIC RHYTHM

2023

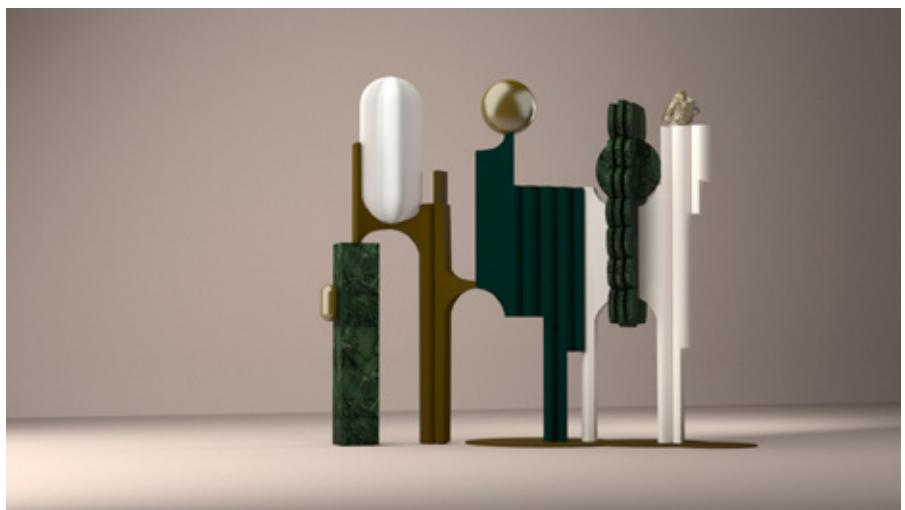
Pen, pencil, watercolour, marker, and acrylic ink on stained paper

100 x 100 cm



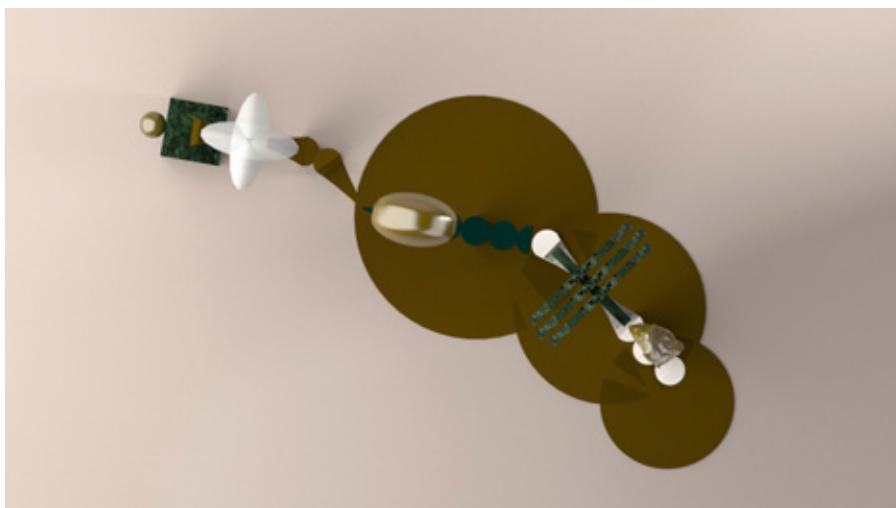
Enka Komariah (b. 1993)

Aku Membunuh Malaikat Pencatat Amal Buruk, Atid Namanya
2023
Oil on paper
107 x 78 cm



Gabriel Aries (b. 1984)

Aikya - Series
2023
Installation
210 x 200 x 85 cm





Ipeh Nur (b. 1993)

Fragmen I: Dinding (Series)

2023

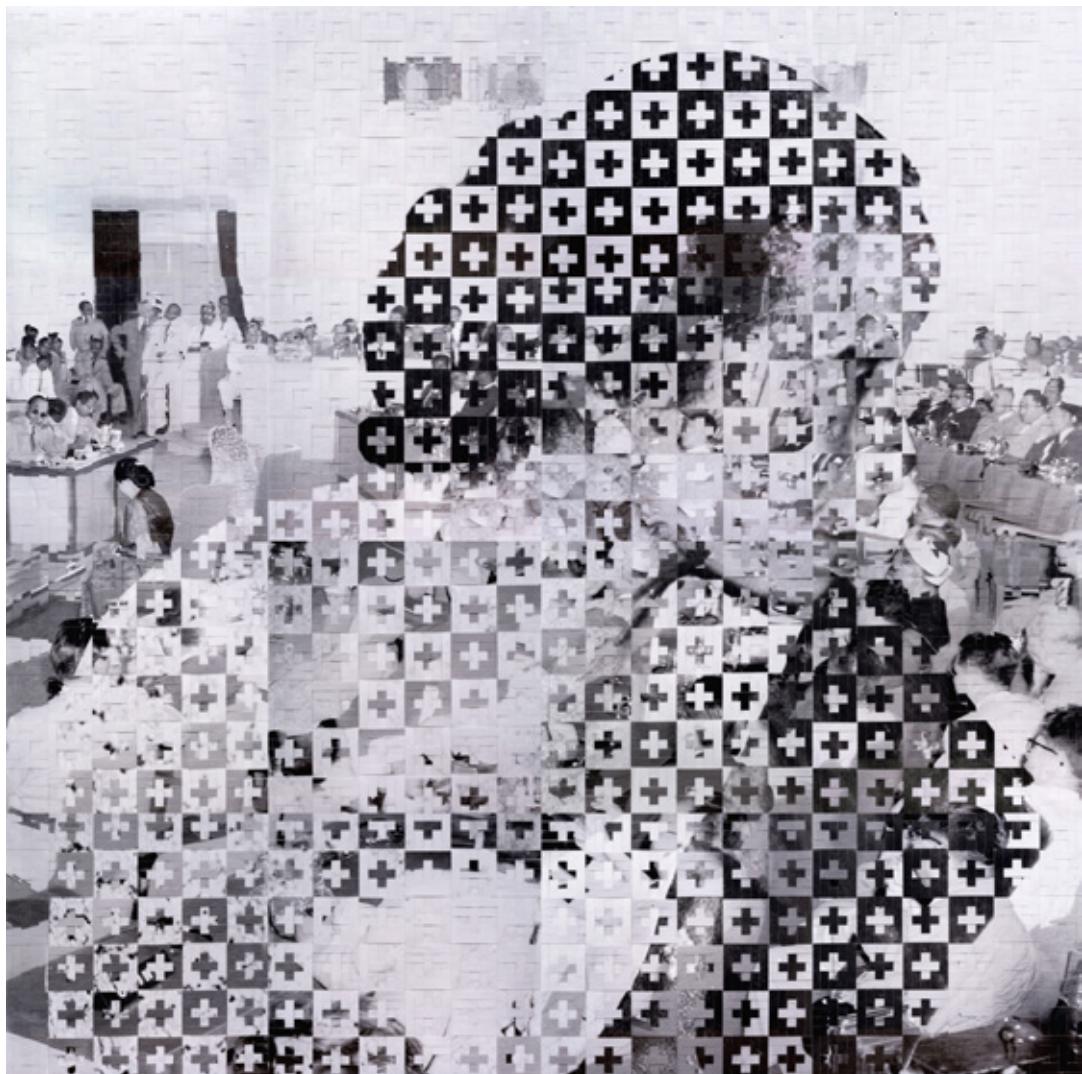
Natural pigment on canvas

Variable dimensions



Meliantha Muliawan (b. 1992)

Mini Beast #2
2023
Print on Lentilular
130 x 64 cm (18 panels)



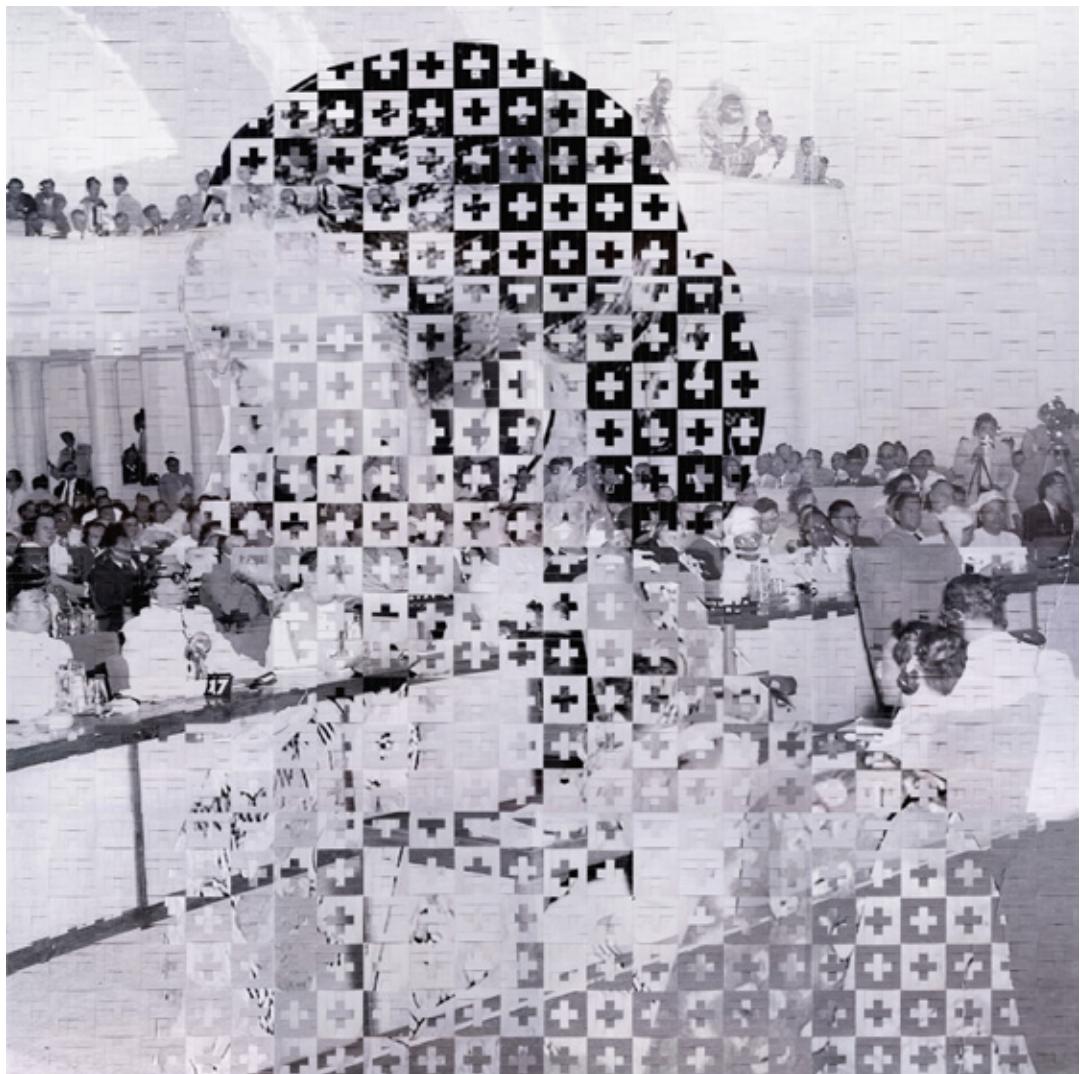
Patriot Mukmin (b. 1987)

The Attaché #1

2023

Woven photographs (digital print on semigloss photopaper)

120 x 120 cm (16 panels)



Patriot Mukmin (b. 1987)

The Attaché #2

2023

Woven photographs (digital print on semigloss photopaper)

120 x 120 cm (16 panels)



Suvi Wahyudianto (b. 1992)

Landscape di Balik Sayap Burung-Burung

2023

Oil on canvas and galvalum frame

150 x 200 cm



After Icarus #1



After Icarus #2



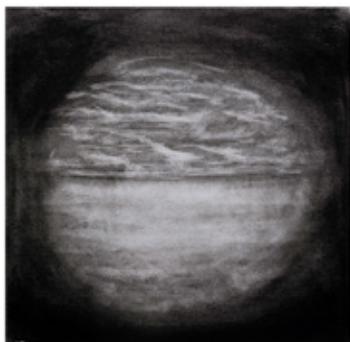
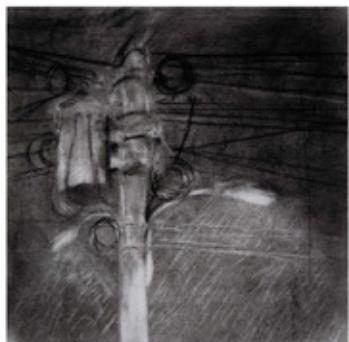
After Icarus #3



After Icarus #4

Suvi Wahyudianto (b. 1992)

After Icarus (series)
2023
Acrylic on canvas
40 x 50 cm



Timoteus Anggawan Kusno (b. 1989)

Cracks on pavement

2019

Charcoal on paper

30 x 30 cm



Timoteus Anggawan Kusno (b. 1989)

Wildfire
2019
Charcoal on paper
100 x 69 cm (triptych)



Wisnu Auri (b. 1981)

The Living Room Series

2023

Oil on canvas, teak wood stand, Java Staghorn plant

Variable dimensions





Wimo Ambala Bayang (b. 1976)

Untitled (Batu Alihan)

2023

Archival Inkjet print on Ilford Smooth Cotton Rag 310 gsm, Mounted
on 5 mm White Foamboard

110 x 137 cm



Yosefa Aulia (b. 1991)

Akar

2023

Pencil and marker on hahnemuhle paper

56,5 x 76 cm



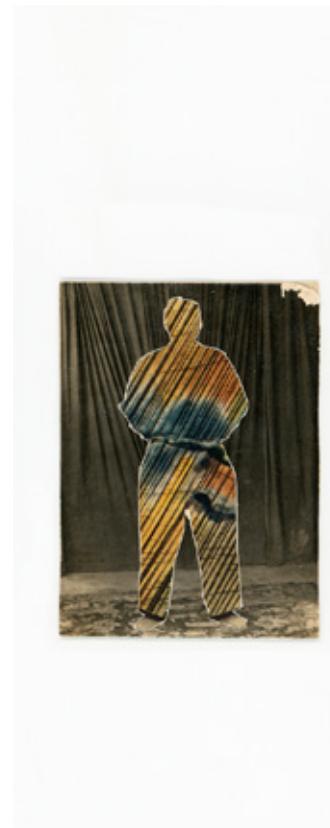
Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Motif Akik

2022

Digital print on fineart paper on wood frame

80 x 50cm (Edition 1 of 2)



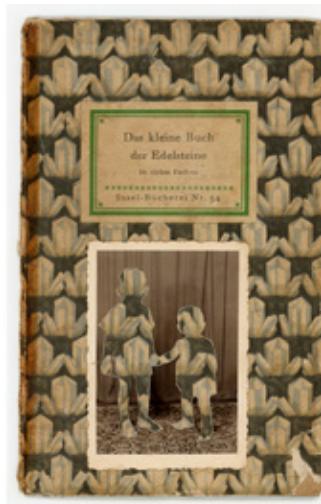
Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Antara Kristal dan Labrador

2022

Digital print on fineart paper on wood frame

60 x 60 cm (Edition 1 of 2)



Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Buku Kecil Batu Mulia

2022

Digital print on fineart paper on wood frame

55 x 75 cm (Edition 1 of 2)



Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Keluarga

2022

Digital print on fineart paper on wood frame

50 x 75 cm (Edition 1 of 2)



Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Mutiara

2022

Digital print on fineart paper on wood frame

50 x 60 cm (Edition 1 of 2)



Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Ruby

2022

Digital print on fineart paper on wood frame
80 x 50 cm (Edition 1 of 2)



Yudha Kusuma Putera (b. 1987)

Potrait Batu Batu: Sepasang Turmalin

2022

Digital print on fineart paper on wood frame
50 x 75 cm (Edition 1 of 2)

kohesi *Initiatives*

kohesi /initiatives is an Indonesian-based contemporary art gallery.

The gallery is committed to supporting and presenting the career of its artists and their works in a diverse range of media and genres, while also encouraging exploration of their practice in both conceptual and contextual interpretation with a balanced aesthetical consideration.

As an artist-first gallery, Kohesi strives to achieve its vision by consistently holding quality exhibitions and artist-focused projects, while actively seeking the opportunity and possibility of working together with institutions globally to enrich and benefit its artists.

Kohesi (a word-for-word Indonesian equivalent to 'Cohesion') also represents the gallery's intention in acting as a platform for various practitioners from contemporary art and other creative scenes to collaborate together within mutually enriching interdisciplinary projects.

CV Seniman



S🌐WWW

Anjastama HP
Azizi Al Majid
Bebe Wahyu
Bernandi Desanda
Detu Wisesa
Hudan Seltan
I Made Dabi Arnasa
I Wayan Sarcita Yasa
Juju Sant
Lemuel E Saputra
Oggz
Palito Perak
Puri Fidhini
Revaleka
Rifkki Arrofik
Salsabila Yasmin
Salvius Alvin
Satria Nugraha
Sicovecas

sowww sebagai judul merupakan gabungan dari dua kata kerja dan benda dalam Bahasa Inggris: “sow” (menabur) dan “www” (World Wide Web—sebuah bagian dari internet yang mewakili suatu ruang informasi), di mana masing-masing mewakili tujuan utama dan katalis yang mendukung keberadaan pameran ini. “Sow” merepresentasikan komitmen galeri untuk menemukan, mendukung, dan mempromosikan seniman baru. “www” merepresentasikan kekuatan internet dalam menghubungkan seniman dengan audiens dan galeri.

Internet telah merevolusi cara kita berkomunikasi, terhubung, dan berkreasi—memberikan akses kepada sebuah alat hebat yang memudahkan kita untuk berbagi dengan audiens global. Seniman saat ini bisa dibilang lebih terhubung dengan galeri, kurator, kolektor, dan apresiator dari seluruh dunia. Institusi seni seperti galeri juga merasakan manfaat dari internet, di mana mereka dapat menggunakan untuk menemukan dan mencari prospek artis baru yang memiliki nilai menarik—secara kontekstual atau visual—untuk dipamerkan kepada audiens yang lebih luas. Namun secara bersamaan, internet telah menciptakan tantangan baru bagi para seniman, seperti terlalu jenuhnya kancah seni yang membuat mereka semakin sulit untuk tampil menonjol dan tekanan untuk menciptakan karya baru yang “unik, belum pernah terlihat sebelumnya”.

Majoritas seniman yang berpartisipasi dalam pameran ini “bertemu” dengan STEM Projects secara digital melalui internet, di mana sebagian besar dari mereka belum pernah berkolaborasi dengan kami sebelumnya. Menghadirkan karya dengan beragam tema, isu, dan teknik, pameran ini berupaya menjadi platform bagi para seniman partisipan untuk terhubung dengan audiens yang baru. Sejalan dengan fokus STEM Projects, kami berharap **sowww** dapat mendorong para seniman untuk terus berkarya lebih jauh dan menjadi wadah untuk “menabur” benih kesuksesan mereka.

174



Anjastama HP (b. 1996)

Enemy Comes from the Closest Space Between the Logic and the Heart, the Ego

2023

Acrylic on canvas

150 x 120 cm

175



Anjastama HP (b. 1996)

Feel Big in the Majesty of the Universe, But Feel Small in the Magnitude of the Blessing

2023

Acrylic on canvas

150 x 120 cm



Azizi Al Majid (b. 1994)

Expanded Play #1

2023

Acrylic on shaped canvas

120 x 120 cm

Azizi Al Majid (b. 1994)

Expanded Play #2

2023

Acrylic on shaped canvas

120 x 120 cm

176





Bebe Wahyu (b. 1989)

Autumn Journey

2023

Acrylic on canvas

130 x 100 cm

177

Bebe Wahyu (b. 1989)

Journey of Souls

2023

Acrylic on canvas

100 x 130 cm

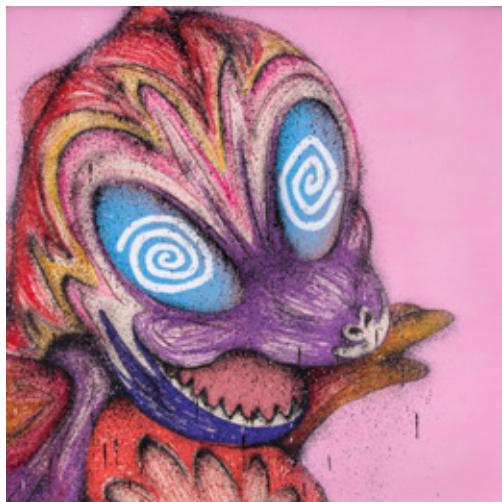




INDIVIDUAL WAR - Ambition



INDIVIDUAL WAR - Focus!



INDIVIDUAL WAR - Experience



INDIVIDUAL WAR - Stay Alert!

178

Bernandi Desanda (b. 1996)

2023

Mixed media on canvas

80 x 80 cm



A Horse with No Name 01



A Horse with No Name 02



A Horse with No Name 03



A Horse with No Name 04

Detu Wisesa (b. 1997)

A Horse with No Name (series)

2023

Acrylic on canvas

40 x 30 cm

180



Hudan Seltan (b. 2000)

Party Pooper

2023

Acrylic on canvas

140 x 140 cm



I Made Dabi Arnasa (b. 1997)

Simulasi Alam Liar I

2023

Acrylic on canvas

70 x 120 cm

I Made Dabi Arnasa (b. 1997)

Simulasi Alam Liar II

2023

Acrylic on canvas

70 x 120 cm

181





Juju Sant (b. 1986)

Always Silent Inside

2023

Oil and mixed media on canvas

100 x 100 cm

182

Juju Sant (b. 1986)

Hunting

2023

Oil and mixed media on canvas

100 x 100 cm





Lemuel E Saputra (b. 1998)

No, We Aren't There, but I Guess This Must Be the Place

2023

Acrylic on canvas

100 x 80 cm

183

Lemuel E Saputra (b. 1998)

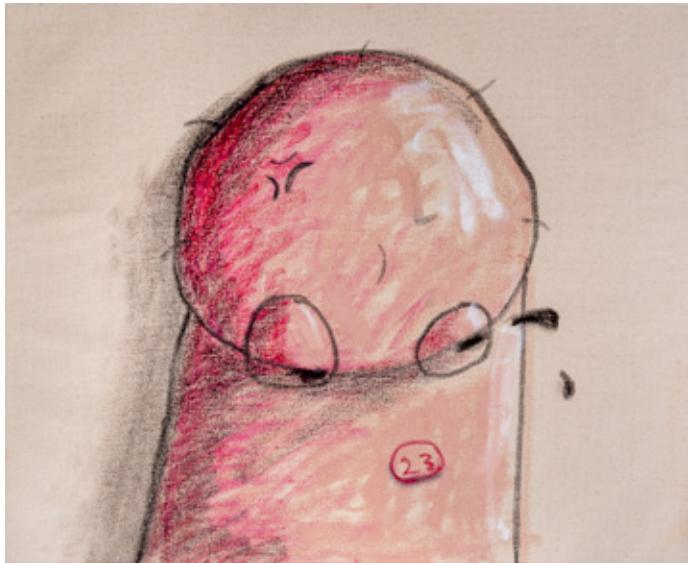
No Steps This Snow Won't Bury

2023

Acrylic on canvas

80 x 100 cm





Oggz (b. 1992)

Di Snoop
2023
Oil pastel on canvas
50 x 60 cm

184

Oggz (b. 1992)

Snoop
2023
Oil pastel on canvas
50 x 60 cm





Puri Fidhini (b. 1992)

Fragmented Memories #1

2022

Acrylic and oil on canvas

100 x 100 cm

185

Puri Fidhini (b. 1992)

Fragmented Memories #2

2022

Acrylic and oil on canvas

100 x 100 cm





Revaleka (b. 2001)

Half Past Four

2023

Oil on linen

120 x 100 cm

186



Revaleka (b. 2001)

Joy and Control

2023

Oil on linen

120 x 100 cm



Rifkki Arrofik (b. 2001)

At the Dinner

2023

Oil on canvas

70 x 90 cm

187

Rifkki Arrofik (b. 2001)

Something in the Lost and Found

2023

Oil on canvas

70 x 90 cm





Salsabila Yasmin (b. 1996)

After an Afternoon

2023

Acrylic on canvas

145 x 120 cm

189



Salsabila Yasmin (b. 1996)

Linger Awhile

2023

Acrylic on canvas

145 x 120 cm

190



Salvius Alvin (b. 1990)

Bar Fight

2023

Acrylic on canvas

140 x 140 cm

191



Salvius Alvin (b. 1990)

Half Dog

2023

Acrylic on canvas

120 x 100 cm



I Wayan Sarcita Yasa (b. 2000)

Cool Feeling

2023

Acrylic on canvas

100 x 100 cm

192

I Wayan Sarcita Yasa (b. 2000)

Enjoy the Coolness

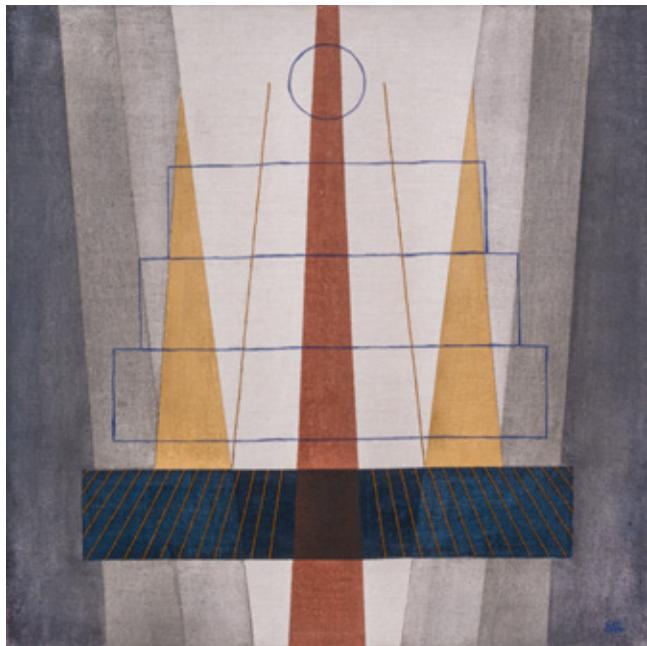
2023

Acrylic on canvas

100 x 100 cm



193

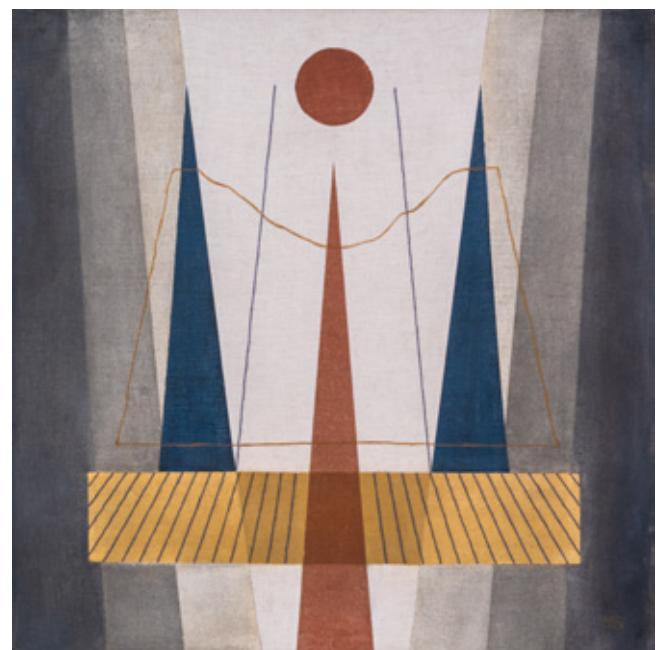


Satria Nugraha (b. 1986)

Shape No.10 Nightside I

2023

Screenprinted and handstitched charcoal on gessoed linen
92 x 92 cm



Satria Nugraha (b. 1990)

Shape No.11 Nightside II

2023

Screenprinted and handstitched charcoal on gessoed linen
92 x 92 cm



Sicovecas (b. 1989)

Blue Period

2023

Acrylic, oil stick and spray paint on canvas

100 x 80 cm

194



Sicovecas (b. 1989)

Mother (in) Earth

2023

Acrylic, oil stick and spray paint on canvas

100 x 80 cm

Palito Perak (b. 1987)

195

Media sosial telah menjadi sebuah bagian integral dalam kehidupan orang-orang saat ini. Kita menggunakannya untuk berkomunikasi, berbagi pikiran, dan terhubung dengan orang lain secara instan dan konstan. Kemajuan teknologi memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, yang mendorong peredaran luas beragam citra populer. Melalui ini, media sosial berhasil menghasilkan berbagai tren viral yang bersifat instan. Secara bersamaan, tren ini cenderung cepat hilang dan usang, tenggelam dalam arus deras konten yang secara konsisten terus muncul, mudah berubah-ubah, dan saling menggantikan. Dalam presentasi tunggalnya kali ini, Palito Perak mengomentari bagaimana citra-citra popular bermunculan secara sekejap, sebuah perwakilan dari kefanaan dan volatilitas di era digital.

Dengan menggunakan lukisan Old Masters yang buram, Palito mengisyaratkan hilangnya identitas individu dalam menghadapi tren viral di media sosial. Efek buram yang digunakan Palito dalam lukisannya menunjukkan sebuah isyarat tentang bagaimana media sosial dapat mendistorsi pemahaman kita mengenai diri kita sendiri atau orang lain. Berbagai platform media sosial telah memungkinkan kepuasan dan koneksi yang bersifat instan dan menciptakan persepsi mengenai identitas yang palsu. Lukisan-lukisan yang sebelumnya dapat dianggap sebagai puncak pencapaian artistik seolah dileburkan, menciptakan kesan ketidakpastian, sesuatu yang tidak kekal. Aspek ini menunjukkan bagaimana tren media sosial muncul dan menghilang dalam sekejap, menurut opini publik yang selalu berubah-ubah. Terdapat sebuah kontras menarik di mana penggunaan lukisan Old Masters, simbolisasi ekspresi artistik yang abadi, digunakan untuk merepresentasikan konten media sosial viral yang cepat berlalu dan menghilang.

Penerapan modern smiley face dalam bentuk emoji yang mudah dicerna oleh mayoritas pengguna media sosial saat ini dapat dilihat sebagai perwakilan dari "wajah" kita di ranah digital, di mana identitas kita sering kali disusupi oleh pengaruh eksternal yang secara konsisten kita cerna melalui perangkat elektronik yang kita miliki. Di karya Palito, wajah-wajah subjek utamanya dikecilkan menjadi wadah untuk meme-meme zaman sekarang yang mudah dilupakan, sebuah komentar sosial mencolok mengenai kefanaan di era digital. Smiley face di karya Palito secara semiotik dapat merepresentasikan ketegangan antara kenyataan sebenarnya dan apa yang ditampilkan. Di sini, wajah tersenyum dapat juga dianggap sebagai "fake smile" atau senyum palsu, yang merepresentasikan bagaimana kebanyakan orang menciptakan sebuah persona palsu melalui sebuah fasad atau topeng yang menyembunyikan jati diri yang sebenarnya. Dalam hal ini, lukisan Palito menampilkan bagaimana masyarakat lebih mengutamakan penampilan di permukaan daripada orisinalitas dan kerentanan yang menonjolkan eksistensi kita sebagai individu masing-masing.

Di sini Palito mengingatkan kita bahwa meskipun media sosial memiliki kekuatan untuk menciptakan tren yang instan dan mudah berubah, tren ini juga mudah dilupakan, digantikan oleh sensasi viral berikutnya. Menanamkan keindahan dari lukisan-lukisan Old Masters yang didistorsi dengan sifat tren media sosial yang cepat berlalu, Palito menciptakan komentar kuat mengenai kesementaraan dalam dunia digital. Karya Palito dapat berperan sebagai pengingat akan bagaimana media sosial akan terus hadir dalam kehidupan dan mempengaruhi kesadaran kolektif kita. Namun secara bersamaan, seni akan tetap memiliki kekuatan untuk terus bertahan beriringan dengan berjalannya waktu, mengingatkan kita akan segala kerapuhan dan keindahan dalam hidup kita.



197

Palito Perak

The Night Watch (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

145 x 200 cm

198



Palito Perak

The Anatomy Lesson of Dr. Nicolaes Tulp (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

160 x 140 cm

199



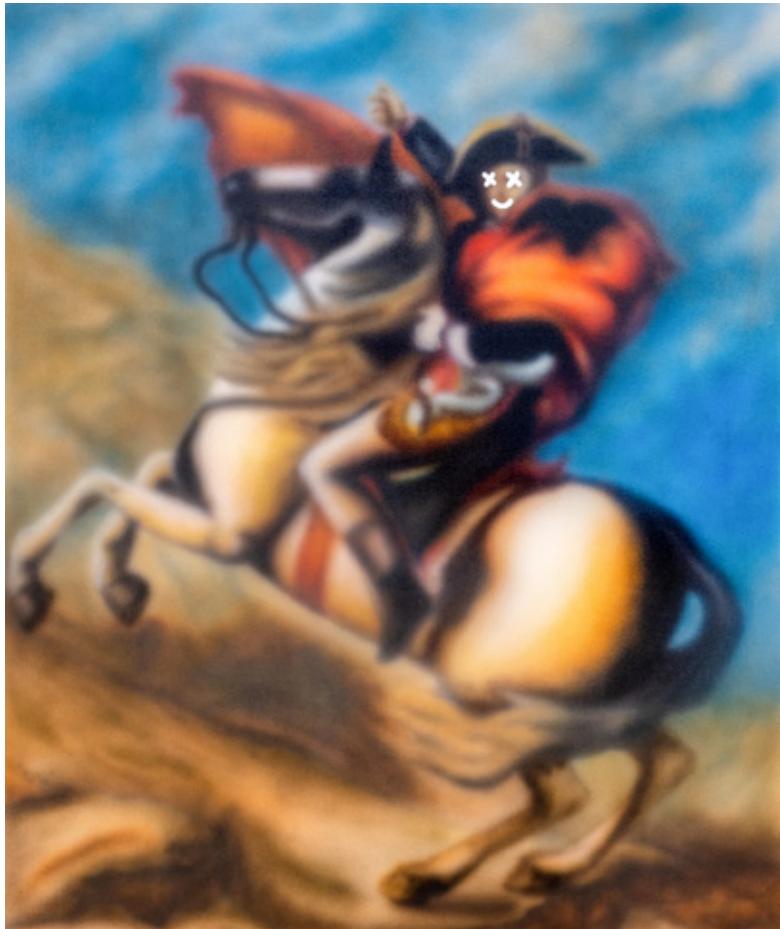
Palito Perak

The Luncheon on the Grass (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

150 x 150 cm



2000

Palito Perak

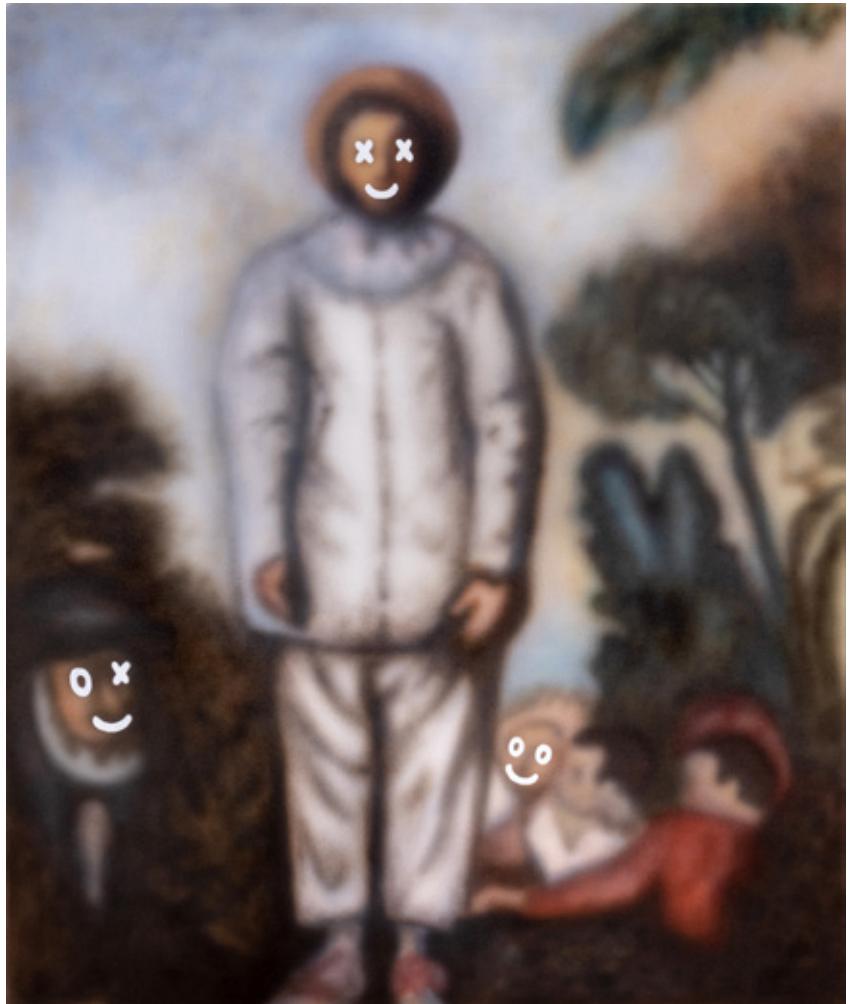
Napoleon (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

120 x 100 cm

201



Palito Perak

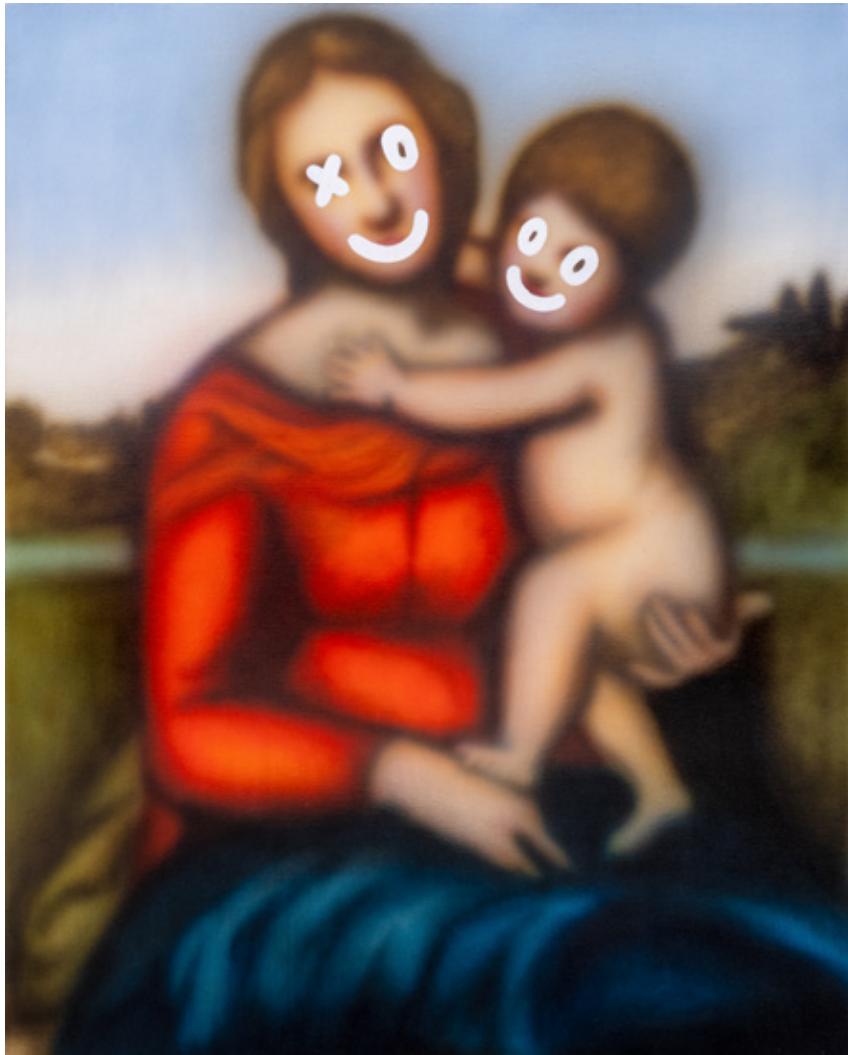
Pierrot (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

120 x 100 cm

202



Palito Perak

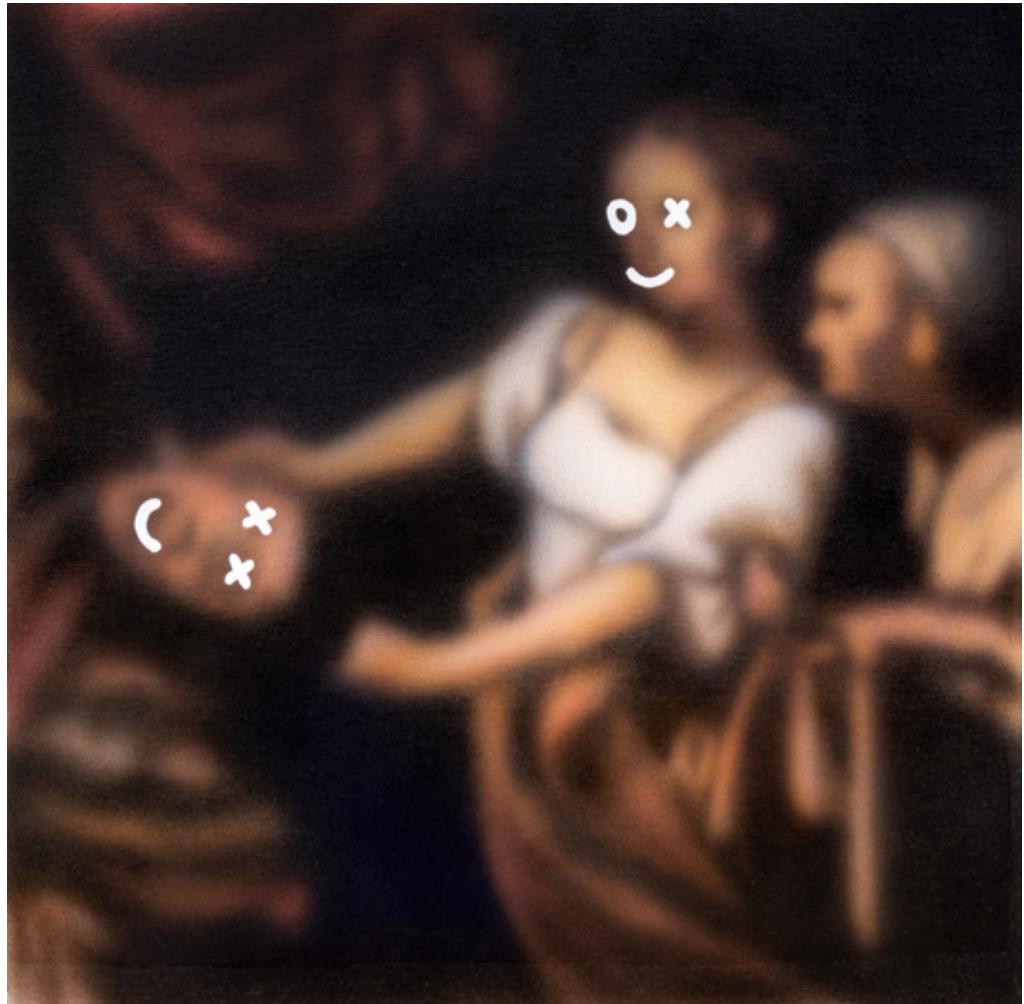
Small Cowper Madonna (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

100 x 80 cm

203



Palito Perak

Judith Beheading Holofernes (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

70 x 70 cm



Palito Perak

Olympia (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

50 x 80 cm

204

Palito Perak

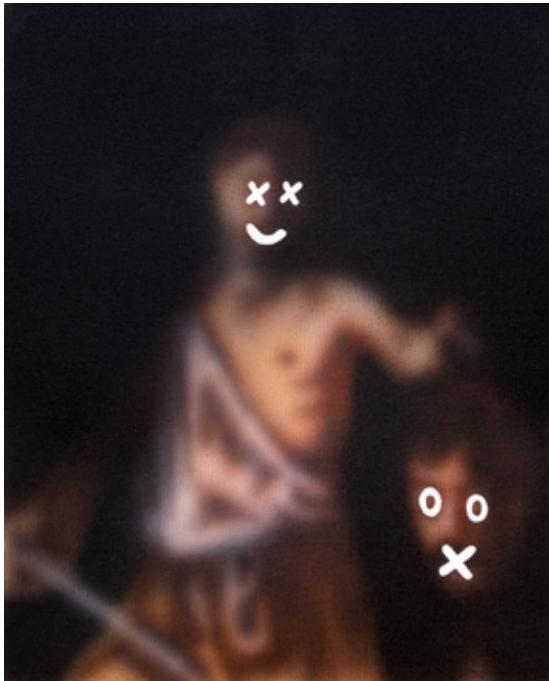
Cupid (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

50 x 80 cm





Palito Perak

David with the Head (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

50 x 40 cm

205

Palito Perak

Grande Odalisque (Fake Smile Series)

2023

Acrylic on canvas

25 x 50 cm



STEM Projects

STEM Projects didirikan dengan tujuan utama untuk menemukan dan membimbing seniman yang berada dalam tahap awal karirnya dan belum direpresentasikan.

Dengan pendekatan yang berfokus pada seniman, kami bermaksud untuk menciptakan sebuah platform yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan pada tahap awal karir mereka, dan mendorong seniman untuk mengeksplorasi praktik mereka serta membuat karya baru.

Melalui program dan kegiatan kami, STEM menekankan perlunya aksesibilitas dan keterlibatan antara seni dan publik, di mana kami menyediakan lingkungan yang mendorong interaksi antara keduanya; sebuah tempat bagi seniman untuk memperkenalkan karyanya kepada audiens yang lebih luas.

206

2017

CV Seniman



Acknowledgments

Srisasanti Syndicate mengucapkan terima kasih kepada:

Seluruh seniman yang berpartisipasi

Dr. Timbul Raharjo M.Hum. - Rektor ISI Yogyakarta

Nano Warsono - Kepala Galeri R.J. Katamsi

Suwarno Wisetrotomo - Penulis

Syafiatudina - Penulis

E. St. Eddy Prakoso - Srisasanti Syndicate

Manajemen dan Staff Srisasanti Syndicate

Seluruh pihak yang telah mendukung pameran *Sub-Values*,

Intermission, dan sowww

Supported by